

PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK, KETERBUKAAN DIRI SISWA (SELF DISCLOSURE) DAN KUALITAS PENINGKATAN KEGIATAN BELAJAR TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI DALAM BELAJAR

Submission date: 15-Feb-2024 03:48AM (UTC-0500)
by Telaumbanua Sri Julianti

Submission ID: 2295383041

File name: SRI_JULIANTI_TELAUMBANUA.docx (225.42K)

Word count: 16217

Character count: 107744

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan komponen utama dalam menentukan tingkat kemajuan suatu bangsa. Pendidikan dapat mengarah kepada masa depan bangsa khususnya pada diri peserta didik (Syaqawi, 2018). Pendukung utama bagi tercapainya sasaran pembangunan manusia Indonesia yang bermutu adalah pendidikan yang bermutu. Pendidikan dalam pengertian luas merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk memberi pengetahuan, wawasan, keterampilan dan pengalaman dalam mengembangkan kepribadian individu menuju tingkat dewasa (Haryuni, 2013). Melalui pendidikan, setiap siswa di harapkan dapat menjadi manusia yang berguna dalam kehidupan keluarga, lingkungan masyarakat dan negara. Dalam keseluruhan proses pendidikan, ada tiga komponen pokok yang paling menunjang dan harus dilaksanakan yaitu program yang baik, administrasi dan supervisi yang lancar, serta pelayanan bimbingan dan konseling mempunyai peran yang cukup penting dalam proses (Bimbingan et al., 2019).

Bimbingan dan Konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (Konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli mempunyai kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri, atau proses pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah konseli sehingga konseli mampu melihat masalah sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya (H Kara, 2014). Ada banyak dalam layanan bimbingan dan konseling yang dapat digunakan untuk membantu siswa menjadi mandiri,

terdidik dan mempunyai rasa social yang tinggi, salah satunya layanan bimbingan kelompok.

“Layanan bimbingan kelompok juga merupakan salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami masalah”. Suasana kelompok, yaitu antar hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat menjadi wahana dimana masing-masing anggota kelompok tersebut secara perorangan dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan kepentingan dirinya yang bersangkutan dengan masalahnya tersebut. Dengan adanya layanan bimbingan kelompok siswa diharapkan lebih terbuka atau aktif dalam memberikan pendapatnya (Hartinah, 2017). Menurut Hartinah, “layanan bimbingan kelompok dapat memberikan koneksi yang baik antar individu kelompok, kemampuan relasional antar manusia, memahami berbagai situasi dan kondisi alam, serta dapat menumbuhkan mentalitas dan aktivitas yang tulus untuk mencapai hal-hal terbaik seperti yang dikomunikasikan dalam pertemuan.” Pemaparan diri diingat karena kemampuan relasional, khususnya korespondensi relasional. Dalam Depdiknas (2004) “Kualitas pembelajaran ialah mutu atau efektivitas taraf pencapaian belajar terdiri dari tujuan, bahan pelajaran, strategi, alat belajar, siswa serta guru. Dinyatakan bermutu yaitu apabila ditinjau dari output tamatan sekolah terbilang mampu memperbaiki perilaku, sikap, keterampilan kaitannya dengan tujuan pendidikan”. Tercapainya mutu pembelajaran bisa dilihat dari meningkatnya ilmu pengetahuan serta kepehaman sebagai output pembelajaran. Menurut Soemadi Soerjabrata menyatakan bahwa, “kualitas siswa dalam proses pembelajaran memerlukan perjalanan panjang dari seorang guru”. Peran serta guru yang kuat, gigih, pantang menyerah sangat dibutuhkan jika ingin menghasilkan lulusan yang berkualitas. Sehingga dalam hal ini Belajar merupakan “suatu proses perubahan kepribadian seseorang yang dimana perubahan tersebut dapat meningkatkan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya”. Dalam melakukan kegiatan belajar, seorang siswa harus mempunyai motivasi berprestasi belajar dalam dirinya. Menurut

McClelland (dalam Djaali, 2006: 109) “motivasi berprestasi dapat diartikan sebagai dorongan untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya yang mengacu kepada standar keunggulan”. Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi yakni siswa menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atau hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan, dan memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar risikonya. Oleh karena itu layanan bimbingan kelompok dapat di gunakan untuk meningkatkan keterbukaan diri (*self disclosure*), kualitas kegiatan belajar dan juga motivasi berprestasi dalam belajar. Dengan belajar siswa mendapatkan perubahan-perubahan, pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. Untuk mencapai berprestasi dalam belajar, seorang siswa harus menghadapi beragam tantangan dan persoalan dalam kegiatan belajar. Maka dari itu siswa yang optimis, ulet (giat), dan gigih dalam belajar akan meraih prestasi belajar.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Layanan bimbingan kelompok adalah kegiatan yang dilakukan oleh suatu kelompok dengan menggunakan getaran kolektif, maksudnya semua individu yang berkumpul dalam kegiatan administrasi kelompok arah saling bekerja sama, diperbolehkan memberikan pendapat, menjawab dan memberikan ide, dan lain-lain, apa yang diperiksa bermanfaat bagi kelompok tersebut. keterbukaan diri (*self disclosure*) adalah bentuk ungkapan perasaan, reaksi atau tanggapan yang informasi mengetahui dirinya yang di lakukan secara terbuka kepada orang lain sehingga saling berinteraksi satu sama lain. Seseorang yang tidak mau mengungkap dirinya cenderung suka menyendiri, tidak ikut serta dalam kegiatan orang lain. Dan kualitas kegiatan belajar adalah suatu mutu, nilai baik/buruk dari suatu kegiatan interaksi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran. Setiap pengajar harus memiliki keterampilan dalam strategi pembelajaran. Sedangkan Motivasi berprestasi adalah kecenderungan individu untuk berusaha mencapai kemajuan dan memiliki arah obyektif, gerak pencapaian atau kekecewaan. Membuat

kemajuan membutuhkan kerja keras dan melakukan upaya terhormat semaksimal mungkin untuk menghindari kekecewaan.

Berdasarkan kenyataan observasi di lapangan yang terjadi di SMA Negeri 1 Gunungsitoli upaya pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tidak terlaksana dengan baik, sehingga dalam hal ini siswa cenderung mengalami beberapa masalah, baik pada tingkat kurangnya keterbukaan diri (self disclosure) dalam dirinya maupun pada tingkat kualitas motivasi berprestasi belajar dalam dirinya. Ini dapat dibuktikan dari beberapa hal yakni, dalam tingkat kurangnya keterbukaan diri (self disclosure); sebagian siswa lebih banyak malu dan belum mampu terbuka kepada orang lain seperti, menceritakan permasalahan prestasi dalam belajarnya, siswa cenderung pendiam dan suka menutup diri, menolak untuk bergabung dalam bercerita dengan kawan sekelasnya maupun dengan guru-guru termasuk guru BK. Selain itu siswa ini memiliki sifat kurang percaya diri, dan tidak mampu menyesuaikan dirinya, adanya perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan akhirnya siswa tersebut menjadi tertutup (introvert). Begitu juga pada tingkat kualitas motivasi berprestasi dalam belajar, itu disebabkan oleh beberapa hal yakni; siswa tersebut memiliki motivasi berprestasi belajar yang rendah/kurang, adanya masalah pribadi, masalah sosial, masalah keluarga dan masalah ekonomi yang mengakibatkan siswa mengalami perubahan yang tidak baik dalam belajar seperti tidak termotivasi dalam belajar, bertrok dengan guru, melanggar tata tertib sekolah, sukar menyesuaikan diri dalam belajar, suka berkelahi, jarang masuk sekolah, suka bolos sehingga ia mengalami prestasi belajar yang rendah. Kenyataan ini dialami oleh siswa kelas XI IPS 2 dan kelas XI-MIPA 1 di SMA Negeri 1 Gunungsitoli.

Maka dari itu motivasi berprestasi dalam belajar perlu ditingkatkan dengan cara membangkitkan motivasi belajar dalam diri siswa tersebut, karena Keberhasilan siswa dalam pendidikannya juga dipengaruhi oleh motivasi berprestasi yang dimiliki. Motivasi berprestasi juga merupakan daya dorong yang memungkinkan siswa berhasil dalam mencapai apa yang diidamkannya. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi cenderung untuk selalu berusaha

mencapai apa yang diinginkannya walaupun mengalami hambatan dan kesulitan dalam meraihnya. Namun kenyataannya motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa kelas XI IPS 2 dan kelas XI-MIPA 3 di SMA Negeri 1 Gunungsitoli tersebut cenderung sering mengalami penurunan dan di waktu lain mengalami peningkatan juga. Untuk mengetahui apa yang menyebabkan siswa tersebut mengalami penurunan motivasi berprestasi dalam belajarnya, kami sebagai peneliti akan menggunakan jenis layanan dalam bimbingan konseling salah satunya ialah layanan bimbingan kelompok, karena layanan bimbingan kelompok ini dianggap tepat untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterbukaan dirinya dalam hal memberi pendapat dan juga dalam hal peningkatan kualitas motivasi prestasi dalam belajarnya. Layanan ini juga memberikan suasana kelompok yang memungkinkan siswa dalam memecahkan masalah mereka secara bersama-sama, selain itu layanan bimbingan kelompok dapat dijadikan sebagai media penyampaian informasi sekaligus juga bisa membantu siswa menyusun rencana dalam membuat keputusan yang tepat, sehingga diharapkan akan berdampak positif bagi siswa yang nantinya akan menumbuhkan kepribadiannya. Apabila dinamika kelompok dapat terwujud dengan baik, maka anggota kelompok saling menolong, menerima dan berempati tulus.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan menetapkan judul **“PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK, KETERBUKAAN DIRI SISWA [SELF DISCLOSURE] DAN KUALITAS PENINGKATAN KEGIATAN BELAJAR TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI DALAM BELAJAR”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti diuraikan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. sebagian siswa belum mampu terbuka kepada orang lain seperti menceritakan permasalahan prestasi dalam belajarnya

2. siswa cenderung pendiam dan suka menutup diri
3. menolak untuk bercerita dengan kawan sekelasnya maupun dengan guru-guru BK
4. siswa memiliki motivasi berprestasi belajar yang rendah/kurang
5. Adanya masalah pribadi, masalah sosial, masalah keluarga dan masalah ekonomi.
6. bentrok dengan guru, melanggar tata tertib sekolah, suka berkelahi, jarang masuk sekolah, sehingga ia mengalami prestasi belajar yang rendah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan di kaji yaitu;

1. Layanan bimbingan kelompok
2. Keterbukaan diri siswa (self disclosure)
3. Peningkatan kualitas kegiatan belajar
4. Motivasi berprestasi dalam belajar

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah penelitian di atas, maka yang menjadi rumusan penelitian ini diformulasikan dalam bentuk hipotesis penelitian, yakni:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama Layanan Bimbingan Kelompok (X1), Keterbukaan diri siswa (self disclosure) (X2) dan Kualitas kegiatan belajar (X3) terhadap Motivasi berprestasi dalam belajar (Y)
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan layanan bimbingan kelompok (X1) terhadap motivasi berprestasi dalam belajar (Y)
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan Keterbukaan diri siswa (self disclosure) (X2), terhadap Motivasi berprestasi dalam belajar (Y)
4. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan Peningkatan Kualitas kegiatan belajar (X3) terhadap Motivasi berprestasi dalam belajar (Y)

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengungkap pengaruh secara bersama-sama Layanan Bimbingan Kelompok (X1), Keterbukaan diri siswa (self disclosure) (X2) dan Kualitas kegiatan belajar (X3) terhadap Motivasi berprestasi dalam belajar (Y)
2. Mengungkap pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok (X1), terhadap motivasi berprestasi dalam belajar (Y)
3. Mengungkap pengaruh Keterbukaan diri siswa (self disclosure) (X2), terhadap Motivasi berprestasi dalam belajar (Y)
4. Mengungkap pengaruh Peningkatan Kualitas Kegiatan Belajar (X4) terhadap Motivasi Berprestasi dalam Belajar (Y)

1.6 Manfaat Penelitian

Setelah selesai melakukan penelitian ini, hasil yang diharapkan dapat memberi manfaat pada:

1. Manfaat teoritis
Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan bagi mahasiswa dalam menambah ilmu pengetahuan dan pengembangan studi bimbingan konseling.
2. Hasil penelitian ini nantinya di harapkan dapat digunakan untuk meningkatkan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, keterbukaan diri siswa (self disclosure) dan kualitas kegiatan belajar dalam motivasi berprestasi dalam belajar siswa.
3. Manfaat praktis
 - a. Bagi siswa, sebagai masukan dalam membantu dirinya untuk dapat berani berbicara di depan umum serta membantu dirinya terbuka dalam memberikan pendapatnya terdapat masalah yang sedang di bahas tentu saja dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

- b. Bagi konselor sekolah, untuk membatu meningkatkan motivasi berprestasi siswa dalam belajarnya.
- c. Bagi kepala sekolah, menjadi bahan perhatian terhadap segala tugas konselor sekolah dalam mendukung segala kegiatan yang dilaksanakan
- d. Bagi Universitas Nias (UNIAS) pada umumnya dan bagi mahasiswa program Studi Bimbingan dan Konseling pada khususnya, menjadi bahan masukan dalam meningkatkan pelajaran dan praktik layanan bimbingan kelompok khususnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 HAKIKAT BIMBINGAN KELOMPOK

2.1.1 Pengertian Bimbingan Kelompok

Menurut Sitti Hartina (2017; 12) menjelaskan bahwa “Salah satu bentuk upaya untuk membantu masyarakat yang mengalami permasalahan adalah dengan bimbingan kelompok.” Suasana berkumpul, khususnya hubungan timbal balik dari banyak individu yang terlibat dalam pertemuan tersebut, dapat menjadi wahana di mana setiap individu dalam pertemuan tersebut dapat secara eksklusif menggunakan seluruh data dan reaksi terhadap kecenderungan mereka terkait dengan isu tersebut. Menurut sudut pandang lain, kesempatan untuk memberikan pandangan, reaksi dan tanggapan yang berbeda juga bisa menjadi kesempatan yang sangat penting bagi individu yang bersangkutan. Dinamika kehidupan kelompok yang akan menguntungkan kelompok adalah adanya kesempatan untuk saling membalas. individu-individunya. Kalau disebut menguntungkan, bukan berarti iklimnya bermanfaat bagi setiap anggota kelompok. Suasana kelompok justru terkadang terasa mencekam, merisaukan, ataupun merugikan orang tertentu dari anggota kelompok tersebut. Akan tetapi, betapapun suasana kelompok tersebut dirasakan sebagai suasana yang positif ataupun negatif, diharapkan dapat menjadi umpan balik bagi pengembangan pribadi masing-masing anggota kelompok.”

Sedangkan Menurut Prayitno (1995: 61) layanan bimbingan kelompok adalah suatu layanan bimbingan yang di berikan kepada siswa secara bersama-sama atau kelompok agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri. Juntika Achmad dan Nurihsan (2005: 17) juga menjelaskan bahwa “layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa)”. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi atau aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial.

Bimbingan kelompok yang dimaksudkan ini untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli atau klien. Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan suatu wadah yang dapat membantu dan membentuk pribadi siswa secara optimal sebagai makhluk social. Peserta layanan saling bertukar pikiran dan saling mempengaruhi untuk berkembang menjadi manusia seutuhnya. Hal tersebut di dukung oleh pendapat Winkel & Sri Hastuti (2004;548) yang mengemukakan bahwa;

“Dalam rangka bimbingan kelompok adalah bukan himpunan individu-individu yang karena satu atau lain alasan tergabung bersama, melainkan suatu satuan/unit orang yang mempunyai tujuan yang ingin di capai bersama, berinteraksi dan berkomunikasi secara intensif satu sama lain pada waktu berkumpul, saling tergantung dalam proses kerja sama, dan mendapatkan keputusan pribadi dari interaksi psikologis dengan seluruh anggota yang tergabung dalam satuan ini.”

2.1.2 Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Gadza (di Rosmalia), kemampuan mengumpulkan administrasi arahan adalah sebagai berikut:

1. Kemajuan, kemampuan apa yang dapat menumbuhkan potensi umum peserta didik, khususnya kemampuan sosialisasi dan relasional
2. Pencegahan, khususnya untuk mencegah agar anggota kelompok tidak mengalami permasalahan.
3. Pengentasan atau Penghapusan Permasalahan

Dari ketiga penjelasan di atas jelas bahwa permasalahan bimbingan kelompok dapat diselesaikan secara efektif melalui fungsi pengembangan, pencegahan, dan penghapusan. Prayitno mengatakan, unsur-unsur penyelenggaraan pemerintahan gabungan antara lain sebagai berikut:

1. Kemampuan pemahaman, yaitu pemahaman khusus tentang hal-hal mendasar yang berkaitan dengan peristiwa dan kehidupan klien
2. Kemampuan preventif, berupaya menghindarkan masyarakat dari akibat-akibat yang menyusahkan, khususnya akibat-akibat yang dapat menimbulkan permasalahan
3. Kemampuan mitigasi, berupaya mengidentifikasi kekhawatiran konseli sehingga permasalahan tersebut tidak menjadi penghalang bagi perkembangan keadaan konseli
4. Kemampuan dukungan dan peningkatan adalah kemampuan yang harus dicapai

Dari penjelasan di atas, dapat diasumsikan bahwa kemampuan mendasar dari penyelenggaraan pemerintahan yang terarah adalah kemampuan pemahaman dan pengembangan. Kemampuan memahami situasi ini adalah siswa dapat mengetahui dirinya sendiri dan keadaannya saat ini, serta permasalahan yang diteliti secara berkelompok untuk dijadikan sebagai sumber perspektif dalam mengerjakan dirinya di kemudian hari. Sementara itu, potensi peningkatan dalam situasi ini adalah siswa dapat mengembangkan potensi yang besar dalam diri mereka sendiri setelah mengikuti latihan pengarahan kelompok. Dinamika kelompok akan tercipta melalui layanan konseling kelompok, yang memungkinkan siswa mendiskusikan berbagai topik yang bermanfaat bagi mereka dalam berbagai bidang bimbingan (pribadi, sosial, pembelajaran, dan karir).

2.1.3 Asas layanan Bimbingan Kelompok

Asas yang ada dalam layanan bimbingan kelompok diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Asas kerahasiaan, para anggota harus menyiapkan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain.
- 2) Asas keterbukaan, para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, sara tentang apa saja yang dirasakan dan dipikirkannya tanpa adanya rasa malu-malu dan ragu
- 3) Asas kesukarelaan, semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok
- 4) Asas konormatifan, semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa menjaga rahasia klien merupakan kunci dalam pelaksanaan bimbingan konseling. Sebagaimana janji seseorang konselor, yaitu: “saya, menyatakan bahwa saya sanggup dan bersedia menerima, menyimpan, memelihara, menjaga, dan merahasiakan segala data dan atau keterangan yang saya terima, baik dari klien saya ataupun dari siapapun juga, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Jadi jika semua asas diikuti dan terselenggara dengan baik maka proses layanan mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan.

2.1.3 Dasar-dasar Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis pekerjaan untuk memberikan bantuan kepada individu yang sedang menghadapi permasalahan. Suasana pertemuan, khususnya hubungan antar individu yang terlibat dalam pertemuan, dapat menjadi wahana dimana setiap individu dalam pertemuan dapat secara terpisah menggunakan seluruh data dan bereaksi terhadap kecenderungan mereka terkait isu tersebut. Menurut pandangan lain, kesempatan untuk memberikan pandangan, reaksi dan tanggapan yang berbeda juga dapat menjadi peluang yang sangat besar bagi individu yang bersangkutan. Pintu terbuka yang setara ini merupakan dinamika kehidupan berkumpul yang akan membawa manfaat bagi individu. Kalau disebut

menguntungkan, bukan berarti lingkungannya menguntungkan setiap anggota partai. Melalui unsur-unsur kehidupan kelompok tersebut, hendaknya setiap anggota kelompok mampu tegak sebagai perorangan yang sedang mengembangkan kediriannya dalam hubungannya dengan orang lain. Akan tetapi, hal tersebut tidak berarti kedirian secara umum. Menurut alur dan peraturan yang berlaku di masyarakat merusak kehidupan pribadi-pribadi orang lain. Sebaliknya, keperluan kehidupan orang lain atau kehidupan kelompok pada umumnya jangan sampai mematikan perkembangan pribadi kedirian perorangan. Pengembangan pribadi kedirian dan kepentingan orang lain atau kelompok harus dapat saling menghidupi. Istilah dasar yang sering dipakai untuk hal tersebut ialah pengendalian diri, tenggang rasa. Tiap-tiap individu hendaknya mampu mewujudkan kediriannya secara penuh dengan selalu mengingat kepentingan orang lain. Bimbingan kelompok seharusnya menjadi tempat penempatan sikap, keterampilan, dan keberanian sosial yang bertenggang rasa

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam dasar-dasar bimbingan kelompok terdapat dinamika kelompok yaitu membangun hubungan interpersonal dalam kegiatan kelompok sehingga terbangunnya suatu hubungan untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan bahkan perasaan satu sama lain untuk memungkinkan terjadinya proses belajar di dalam kelompok yang baik.

2.1.4 Tujuan layanan Bimbingan Kelompok

Secara umum, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif. Yakni, peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal pada siswa. Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah meningkatkan kemampuan

bersosialisasi siswa khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok. Sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit serta tidak efektif. Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Bahan yang dimaksudkan ini juga dapat dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan. Konsep tujuan bimbingan kelompok harus selalu dipahami dari sudut individual siswa. Tujuan bimbingan kelompok adalah untuk membantu individu siswa agar lebih kompeten bukan untuk menghasilkan suatu kelompok yang lebih baik. Dinkmeyer dan Muro menjelaskan tujuan-tujuan bimbingan kelompok seperti berikut:

- 1) Membantu setiap anggota kelompok mengetahui dan memahami dirinya untuk membantu proses menemukan identitas
- 2) Dengan memahami diri sendiri, maka siswa diharapkan akan semakin mampu mengembangkan penerimaan diri dan merasa berharga sebagai pribadi
- 3) Membantu mengembangkan keterampilan sosial dan kecakapan antar pribadi, sehingga siswa mampu melaksanakan tugas perkembangan dalam kehidupan sosial pribadi
- 4) Menumbuhkembangkan kecakapan, mengarahkan diri, memecahkan masalah, dan mentransfer kecakapan untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari
- 5) Melalui bimbingan kelompok, beberapa murid menjadi lebih sadar bahwa mereka sebaiknya menghadap penyuluh untuk mendapat bimbingan secara lebih mendalam
- 6) Melalui bimbingan kelompok, seorang ahli bimbingan yang baru saja diangkat dapat memperkenalkan diri dan berusaha mendapat kepercayaan dari murid.

¹ Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan tujuan umum dari bimbingan kelompok adalah untuk melatih dan mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan pengembangan kemampuan berkomunikasi antar individu, serta mewujudkan tingkah laku yang positif sehingga individu dapat mengembangkan potensi diri dalam kelompok.

Secara khusus tujuan bimbingan kelompok bertujuan untuk:

1. Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat didepan teman temannya
2. Melatih siswa dapat bersikap terbuka didalam kelompok
3. Melatih siswa untuk dapat membina keakraban bersama teman-teman dalam kelompok khususnya dan teman diluar kelompok pada umumnya
4. Melatih siswa untuk mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok
5. Melatih siswa untuk bersikap tenggang rasa dengan orang lain.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan bimbingan kelompok adalah: (1) Untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi klien (siswa), (2) Untuk mengembangkan potensi yang dimiliki klien (siswa) baik itu wawasan, perasaan, dan fikiran. Untuk membangun dinamika kelompok, (3) Untuk mengembangkan dinamika kelompok, (4) Untuk memandirikan klien (siswa) dalam menyelesaikan masalahnya, (5) Untuk memberikan klien (siswa) informasi-informasi yang dibutuhkan siswa.

2.1.6 Manfaat Bimbingan Kelompok

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2008;67), manfaat dari bimbingan kelompok yaitu:

- a. Diberikan kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi disekitarnya.
- b. Memiliki pemahaman yang obyektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan.

- c. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang berhubungan dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok.
 - d. Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan dukungan terhadap yang baik.
 - e. Melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan Hasil mereka programkan semula.
- [http://blogs.unpad.ac.id/oxana/2011/03/manfaat-bimbingan kelompok/](http://blogs.unpad.ac.id/oxana/2011/03/manfaat-bimbingan_kelompok/), diakses hari senin 4 November 2012

Selanjutnya Winkel & Sri Hastuti (2004: 565) juga menyebutkan manfaat layanan bimbingan kelompok adalah:

"mendapat kesempatan untuk berhubungan dengan banyak siswa; memberikan data-data yang diperlukan oleh siswa; Siswa dapat mengantisipasi kesulitan yang akan dihadapinya; siswa dapat mengenali dirinya sendiri setelah mengetahui bahwa temannya sering menghadapi permasalahan, masalah dan kesulitan serupa; terlebih lagi, lebih berani untuk mengomunikasikan perspektif Anda sendiri ketika berada dalam sebuah pertemuan; menawarkan kesempatan untuk membicarakan sesuatu bersama; lebih siap untuk mengakui pandangan atau penilaian setiap kali dikomunikasikan oleh seorang teman dibandingkan jika dikomunikasikan oleh seorang instruktur."

Pada awalnya bimbingan kelompok lebih diarahkan kepada penyebaran informasi/keterangan yang berkenaan dengan bimbingan belajar dan bimbingan karier. Kemudian diusahakan untuk memasukan penjelasan mengenai perkembangan pribadi yang sehat, kesehatan mental, pergaulan yang sehat, kesehatan mental, dan pergaulan sosial yang baik. Dalam memberikan layanan bimbingan kelompok tersebut, konselor sekolah memainkan peranan yang sangat aktif dan terutama bertindak sebagai instruktur atau pengajar.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa manfaat dari bimbingan kelompok adalah dapat melatih siswa untuk dapat hidup secara berkelompok dan menumbuhkan kerjasama antara siswa dalam mengatasi masalah, melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat dan menghargai

pendapat orang lain dan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat berkomunikasi dengan teman sebaya dan pembimbing.

2.1.7 Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok

Secara garis besar terdapat empat tahap dalam melaksanakan tahap-tahap bimbingan kelompok, yaitu tahap pengembangan, tahap perubahan, tahap pelaksanaan gerakan, dan tahap akhir. Menurut Sitti (2009), berikut uraian tahapan tersebut: 132 – 151).

a. Tahap Pembentukan

Kegiatan awal ini diawali dengan berkumpulnya sekelompok individu (klien) untuk mengikuti latihan kelompok yang direncanakan, yaitu:

1. Pengenalan dan Pengungkapan Tujuan

Penyajian dan pengungkapan tujuan merupakan fase yang mendasari presentasi dan kontribusi diri atau fase menanamkan diri ke dalam eksistensi suatu perkumpulan. Sekelompok individu saling mengenal satu sama lain dan mengungkapkan tujuan atau harapan yang ingin mereka capai. Tugas mengumpulkan seorang pemimpin yang cakap dan berkeinginan sebagai individu untuk membantu mengumpulkan individu guna mencapai tujuan mereka, menumbuhkan lingkungan penerimaan yang bebas, yang memungkinkan segala sesuatu yang dirasakan oleh individu dapat dikomunikasikan. Iklim ini diperlukan agar individu bisa terbuka, mengekspresikan tujuan pribadi dan bersama.

2. Membangun persahabatan

Akibat dari tahap-tahap awal suatu pertemuan (sebelum memasuki tahap pengembangan) dapat berupa keadaan dimana individu-individu yang berkumpul belum merasakan

keterhubungan kelompok. Dalam kondisi seperti ini tugas ketua perkumpulan adalah menumbuhkan sikap kerukunan dan rasa berkumpul. Pemimpin pertemuan memahami standar kerahasiaan, kesukarelaan, pergerakan, penerimaan dan normatif yang akan membantu setiap pihak dalam mengoordinasikan pekerjaan mereka sendiri terhadap individu lain dan mencapai tujuan bersama.

3. Keaktifan Pemimpin Kelompok
4. Peranan pemimpin dalam tahap penataan harus bersifat dinamis, namun hal ini tidak berarti bahwa ketua pertemuan berbicara atau menunjukkan apa yang harus dilakukan sekelompok orang. Ketua perkumpulan memfokuskan usahanya pada:
 - a. klarifikasi motivasi di balik gerakan tersebut
 - b. menumbuhkan rasa kebersamaan antar individu
 - c. mendorong disposisi kepercayaan dan pengakuan bersama
 - d. awal percakapan tentang perilaku dan sentimen dalam pertemuan tersebut.

b. Tahap Peralihan

Tahap ini merupakan antara tahap pertama dan tahap ketiga. Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamis, kegiatan kelompok dibawa lebih jauh oleh ketua perkumpulan menuju latihan perkumpulan yang sebenarnya. Oleh karena itu, mengadakan tahap sementara sangatlah penting.

1. Suasana Kegiatan

Ketua kelompok menjelaskan apa yang akan terjadi sebelum melanjutkan ke kegiatan kelompok yang sebenarnya dilakukan oleh anggota kelompok pada tahap kegiatan selanjutnya dalam kegiatan kelompok yaitu inti dari keseluruhan kegiatan (dalam hal ini tahap ketiga). Untuk masuk pada tahap inti, tahap peralihan perlu ditempuh. Pemimpin kelompok menjelaskan peranan para

anggota kelompok kemudian menawarkan apakah para anggota sudah siap memulai kegiatan tersebut.

2. Suasana Ketidakimbangan

Suasana ketidakimbangan secara khusus dapat mewarnai tahap peralihan. Sering terjadi konflik atau bahkan konfrontasi antara anggota kelompok dan pemimpin. Terkadang menghadapi hal tersebut, pemimpin kelompok boleh menjadi kehilangan akal, bingung, dan putus asa, setidaknya dianggap demikian oleh para anggota kelompok. Karena itu, pemimpin kelompok perlu memiliki kemampuan tinggi dalam penghayatan indera maupun penghayatan rasa. Pemimpin kelompok harus bijaksana dan tepat bertindak, baik tepat waktu maupun tepat isi. Pemimpin kelompok perlu memanfaatkan dan mendorong anggota kelompok secara sukarela bersedia mengutarakan (membukakan) diri berkenaan dengan suasana yang mencekam tersebut. Tanggapan-tanggapan pemimpin kelompok hendaknya lebih diarahkan pada suasana perasaan dan bukan pada hal-hal yang perlu dilakukan oleh kelompok. Suasana keterbukaan yang bebas dan mengizinkan dikemukakannya apa saja yang dirasakan oleh para anggota kelompok perlu dipertahankan dan dikembangkan.

3. Jembatan antara Tahap I dan Tahap III

Tahap selanjutnya adalah memperkenalkan perancah ⁴ antara tahap primer dan tahap ketiga. Ada kalanya jembatan penyeberangan berjalan sangat lancar dan mudah. Artinya banyak orang yang berhasil memasuki latihan fase ketiga dengan kemampuan dan kemampuan penuh. Ada kalanya melintasi jembatan itu sulit. Artinya, para anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga. Dalam keadaan tersebut, pemimpin kelompok dengan gaya

kepemimpinan yang khas, membawa para anggota meniti jembatan tersebut dengan selamat. Jika perlu dimantapkan kembali beberapa hal pokok yang telah diuraikan pada tahap pertama seperti kegiatan kelompok, asas kerahasiaan, kesukarelaan, dan keterbukaan, diulangi, ditegaskan, dan dimantapkan kembali.

c. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap ketiga merupakan inti kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang saksama dari pemimpin kelompok. Kegiatan pada tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok dan mendapatkan alokasi waktu yang terbesar dalam keseluruhan kegiatan kelompok. Namun, kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Jika tahap-tahap sebelumnya berhasil dengan baik, tahap ketiga akan berlangsung dengan lancar dan pemimpin kelompok mungkin sudah bisa lebih santai dan membiarkan para anggota sendiri yang melakukan kegiatan tanpa banyak campur tangan dari pemimpin kelompok. Pada tahap ini prinsi tut wuri handayani dapat diterapkan. Dalam tahap ketiga, kegiatan kelompok bebas atau kelompok tugas ditampilkan secara nyata. Pemimpin kelompok telah menjelaskan pada awal tahap kedua (tahap peralihan) tentang jenis kegiatan kelompok apa yang akan dijalani kelompok pada tahap ketiga.

d. Tahap Akhir

Latihan suatu perkumpulan tidak ada henti-hentinya tanpa henti. Setelah latihan kelompok berada di puncak ⁴ tahap ketiga, latihan kelompok kemudian menurun dan setelah itu kelompok akan mengakhiri latihannya sekaligus dianggap cocok.

1. Berulangnya Pertemuan

Akhir dari suatu gerakan berkumpul sering kali diikuti dengan pertanyaan: Sekali lagi, akankah pertemuan tersebut bertemu dan melanjutkan aksi? Dengan asumsi jawaban atas pertanyaan ini adalah "ya", pertanyaan berikut ini adalah: Seberapa sering kelompok tersebut harus bertemu? Ada yang bilang berkali-kali, tapi ada juga yang bilang berkali-kali saja sudah cukup. Kemajuan suatu pertemuan tidak diukur dari waktu pertemuannya, pertemuan yang utama menampung satu pertemuan dapat memberikan hasil yang besar bagi anggotanya. Dalam menyelesaikan latihan kelompok, yang menjadi fokus utama adalah pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok selama menyelesaikan pertemuan tersebut.

2. Pembahasan Keberhasilan Kelompok

Saat memasuki tahap terakhir, latihan kelompok harus fokus pada pemeriksaan dan investigasi apakah kelompok individu benar-benar ingin menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari (dalam suasana berkumpul), dalam kehidupan sehari-hari mereka yang sebenarnya. Tugas ketua pertemuan memberikan dukungan terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh pertemuan tersebut, khususnya atas kerja sama dinamis antar individu dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing bagian pertemuan. Secara umum, pemimpin kelompok diharapkan dapat meningkatkan rasa berguna dan minat anggota terhadap kelompoknya. Menjelang akhir gerakan, banyak orang akan merasa bahwa mereka telah memperoleh hasil penting dari latihan pengumpulan yang mereka ikuti.

Pembahasan keberhasilan kelompok, muncul dalam percakapan dan penyelidikan apakah sekelompok individu benar-benar ingin menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari (dalam lingkungan berkumpul) ke dalam kehidupan sehari-hari mereka

yang sebenarnya dan teratur. Tugas ketua kelompok adalah memberikan dukungan terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut, dan lebih khusus lagi karena anggota kelompok ikut serta secara efektif.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan dengan memanfaatkan suasana kelompok yang aktif dan menyenangkan. Semua peserta kelompok mencurahkan potensinya dan menjadikan kelompok sebagai wadah pemberdayaan layanan tersebut.

2.1.8 Dinamika Kegiatan Bimbingan Kelompok

Dinamika kelompok sebagai kegiatan mencapai suatu tujuan yakni dengan pemberian bimbingan kepada siswa melalui kelompok. Sukamta dalam Sitti (2009:62), mengemukakan dinamika kelompok adalah suatu pola atau proses pertumbuhan, perubahan, atau perkembangan dari suatu bidang tertentu atau suatu sistem ikatan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara unsur yang satu dengan unsur lain karena adanya pertalian yang langsung di antara unsur-unsur tersebut.

Jadi dapat disimpulkan, melalui dinamika kelompok maka setiap anggota kelompok dapat mengembangkan kepribadian mandiri secara utuh dan seoptimal mungkin dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi siswa yang lebih baik sehingga siswa mampu untuk:

1. Menerima keadaan diri sendiri dan lingkungannya

Kemampuan siswa dalam memahami dan menerima keadaan diri sendiri merupakan cerminan bagi diri siswa itu sendiri untuk mampu menjalankan tugas-tugasnya sebagai seorang pelajar yang terus berkembang. Sehingga dapat menyesuaikan diri, menerima dan diterima dengan baik. Ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial terlihat dari ketidakpuasan terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial serta memiliki sikap-sikap yang menolak realitas dan lingkungan sosial. Siswa

yang mengalami perasaan ini merasa terasing dari lingkungannya, akibatnya ia tidak mengalami kebahagiaan dalam berinteraksi dengan teman-teman sebaya atau keluarganya.

Ketidakhahagiaan siswa kadang-kadang lebih karena masalah-masalah pribadi daripada masalah-masalah lingkungan, namun memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan sosialnya, dalam hal ini penyesuaian sosial. Memiliki perasaan rendah diri, tidak mau menerima kondisi fisik, tidak memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri, maka ini pun dapat mengakibatkan remaja menolak diri, sehingga proses interaksi sosialnya pun akan terhambat. Jika siswa realistis tentang segala kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki, dan merasa bahagia pada orang-orang yang menerima mereka serta mampu mencurahkan perhatian dan kasih sayang pada orang-orang tersebut, kemungkinan untuk merasa bahagia akan meningkat. Artinya bahwa siswa memiliki penyesuaian sosial yang sehat.

2. Mengarahkan diri

Melalui pelaksanaan bimbingan kelompok, siswa memperoleh berbagai manfaat dalam mengembangkan kepribadiannya secara maksimal, sehingga mampu mengarahkan diri dan membuka diri dengan baik dalam upaya menjalankan tugasnya sebagai pelajar dan membina hubungan baik sebagai makhluk sosial.

3. Mewujudkan diri

Selain manfaat tersebut di atas, bimbingan kelompok juga mampu membantu siswa mewujudkan diri memiliki rasa percaya diri, integritas diri, dan mandiri.

4. Mampu hidup bermasyarakat, terampil, bermoral dan bertanggung jawab

Setiap individu dalam menjalankan tugas perkembangannya tidak lepas dari interaksi sosial dan tanggung jawab. Dengan adanya bimbingan

kelompok diharapkan siswa dapat menjadi individu yang mampu bermasyarakat, terampil, bermoral dan bertanggung jawab.

2.1.9 ³ Teknik Layanan Bimbingan Kelompok

Ada beberapa metode yang dapat diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok, yaitu:

1. Teknik Umum

Dalam teknik ini, getaran kolektif tercipta. Secara keseluruhan itu mencakup:

- a. Korespondensi multiarah yang menarik, dinamis dan terbuka.
- b. Memberikan perasaan untuk memberdayakan dorongan dalam pembicaraan, perbincangan, pemeriksaan dan perbaikan perselisihan
- c. Dukungan yang tidak signifikan untuk memperkuat reaksi dan kegiatan berkumpul individu
- d. Klarifikasi, memperluas dan memberikan panduan untuk lebih memperkuat penyelidikan, argumentasi dan percakapan
- e. Bersiap untuk menyusun cara berperilaku ⁴ baru yang diinginkan.

2. Permainan kelompok

Permainan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu jenis layanan bimbingan dalam arah kelompok, baik sebagai interupsi maupun sebagai wahana yang berisi bahan persiapan atau bahan pembantu tertentu. Kelompok permainan yang menarik dan dapat digunakan sebagai strategi dalam administrasi kelompok harus memenuhi kualitas berikut:

- a. Dasar
- b. Menyenangkan
- c. Membuat lingkungan yang menyenangkan

- d. Kesamaan yang di perluas
- e. Diikuti oleh semua individu yang berkumpul.

3. Kegiatan Pendukung

Layanan Bimbingan Belajar Kelompok Aplikasi instrumentasi, pengumpulan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan transfer kasus semuanya diperlukan untuk layanan bimbingan kelompok.

4. Aplikasi Instrumentasi

Informasi yang dikumpulkan atau diperoleh melalui aplikasi instrumentasi dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan kelompok, pertimbangan dalam membagi minimal satu individu ke suatu pertemuan bantuan, materi atau topik dalam latihan administrasi pengarah kelompok. Selain itu, hasil tes atau ujian, hasil AUM, hasil tes, hasil sosiometri, dan lain sebagainya merupakan sumber yang sangat berguna untuk perencanaan dan penyelesaian kegiatan serta layanan tindak lanjut layanan bimbingan kelompok.

5. Himpunan data

Informasi yang dikumpulkan atau diperoleh melalui aplikasi instrumentasi dikumpulkan dalam indeks informasi. Kemudian, informasi ini dapat digunakan dalam merencanakan dan menyelesaikan kegiatan administrasi pengarah kelompok dengan memperhatikan standar tertentu yang relevan.

2.1.10 Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok menempuh tahap- tahap kegiatan sebagai berikut:

1. Perencanaan, yang mencakup mengidentifikasi topik yang akan dibahas dalam layanan bimbingan kelompok, membentuk kelompok, menyusun

- jadwal kegiatan, menetapkan prosedur layanan, menetapkan fasilitas layanan dan menyiapkan kelengkapan administrasi.
2. Pelaksanaan, yang mencakup kegiatan mengkomunikasikan rencana layanan bimbingan kelompok, mengorganisasikan kegiatan layanan bimbingan kelompok, menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok dengan melalui tahap pembentukan, peralihan, kegiatan dan tahap pengakhiran.
 3. Evaluasi yang mencakup kegiatan menetapkan materi evaluasi, menetapkan prosedur dan standar evaluasi, menyusun instrumen evaluasi, mengoptimalkan instrumen evaluasi dan mengolah hasil aplikasi instrument.
 4. Analisis hasil evaluasi yang mencakup kegiatan menetapkan norma atau standar analisis, melakukan analisis dan menafsirkan hasil analisis.
 5. Tindak lanjut yang mencakup kegiatan menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak yang terkait dan melaksanakan tindak lanjut.
 6. Laporan, yang meliputi menyusun laporan, menyampaikan laporan kepada kepala sekolah/madrasah dan pihak-pihak yang terkait dan mendokumentasikan laporan layanan.

Beberapa Catatan Penting yang Harus Diperhatikan:

1. layanan bimbingan kelompok bukan sekedar kegiatan kelompok. Kegiatan bimbingan kelompok mengemban fungsi-fungsi konseling seperti pemahaman, pencegahan, pementasan masalah, pengembangan, pemeliharaan dan fungsi advokasi serta menerapkan prinsip-prinsip dan asas-asas konseling.
2. kegiatan bimbingan kelompok bukan berarti membimbing kelompok, melainkan suatu layanan terhadap sejumlah klien (siswa) sebagai anggota kelompok agar setiap klien (siswa) memperoleh manfaat tertentu.

3. kegiatan bimbingan kelompok tidak sama dengan diskusi biasa atau rapat. Sehingga, dalam bimbingan kelompok tidak diperlukan adanya laporan kelompok dengan notulennya.
4. heterogenitas dalam kelompok. Dinamika kelompok yang kaya dan bersemangat memerlukan kondisi kelompok yang relatif heterogen sehingga terjadi proses saling merangsang dan merespon dengan materi yang bervariasi.
5. layanan bimbingan kelompok tidak sekedar memberikan informasi kepada anggota kelompok.

2.2.11 **Permasalahan Dan Setting Bimbingan Kelompok**

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan baru nara sumber tertentu (terutama dari Guru Pembimbing) dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan / atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan atau tindakan tertentu.

Fungsi utama bimbingan dan konseling yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok ini adalah fungsi pemahaman dan pengembangan. Melalui layanan bimbingan kelompok akan melahirkan dinamika kelompok, yang dapat membahas berbagai hal yang beragam (tidak terbatas) yang berguna bagi peserta didik dalam berbagai bidang bimbingan (bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier). Materi dalam layanan bimbingan kelompok bisa meliputi :

1. Pemahaman dan pemantapan kehidupan keberagaman dan hidup sehat. Guru BK perlu menanamkan bahwa toleransi dalam beragama itu sangat penting apalagi di Indonesia itu terdapat suku, ras, dan agama yang

berbeda-beda. Guru BK juga dapat melakukan sosialisasi / seminar tentang pentingnya hidup sehat.

2. Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya (termasuk perbedaan individu, sosial, dan budaya serta permasalahannya)
3. Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik dan peristiwa yang terjadi di masyarakat, serta pengendalian / pemecahannya. Pemahaman ini perlu ditanamkan sejak dini, terutama untuk kalangan remaja karena emosinya masih sangat labil. Agar saat mereka di masyarakat nanti emosinya tidak mudah tersulut. Emosi yang labil akan mudah memicu konflik.
4. Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif (untuk belajar dan kegiatan sehari-hari, serta waktu senggang). Disiplin dalam hal apapun itu penting.
5. Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan, dan berbagai konsekwensinya, karena semua keputusan pasti ada konsekwensinya masing-masing.
6. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, timbulnya kegagalan belajar dan cara-cara penanggulangannya (termasuk ujian nasional)
7. Pengembangan hubungan sosial yang efektif, dan produktif.
8. Pemahaman tentang dunia kerja, pilihan dan pengembangan karier, serta perencanaan masa depan. Pilihan dan pengembangan tidak dapat dilakukan secara spontan, tetapi harus direncanakan dari awal, kita mau kerja di bidang apa, minat kita di bidang apa, potensi kita dimana, kita harus merencanakan masa depan yang matang, baik dari segitu kuliah, jurusan, dll.
9. Pemahaman tentang pilihan dan persiapan memasuki jabatan / program studi lanjutan dan pendidikan lanjutan. Hal ini sangat perlu agar nantinya seorang siswa tidak salah jurusan yang bisa berakibat fatal sampai ke dunia kerja.

2.2 Keterbukaan Diri Siswa (Self Disclosure)

Johnson (Andari, 2014) mengatakan: 17) mengungkapkan bahwa pengungkapan diri adalah:

“Respon seseorang terhadap sesuatu yang sedang ditemui dan memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau berguna untuk memahami tanggapan di masa kini.”

Satu lagi makna pengungkapan diri menurut Johnson (Andari 2014:17) adalah mengungkapkan perasaan seseorang terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukan atau terhadap peristiwa yang terjadi baru-baru ini kepada orang lain. Detail intim dari masa lalu tidak sama dengan membuka diri. Mengungkap hal-hal yang sangat pribadi dari masa lalu dapat menciptakan sensasi kedekatan atau kedekatan sementara.”

Devito (2014 Andari: 17) mengungkapkan bahwa pemaparan diri:

“Hal ini dapat dilakukan dengan memperkenalkan poin-poin berbeda, misalnya data tentang perilaku, perspektif, sentimen, keinginan, inspirasi, dan pemikiran yang sesuai dan dimiliki oleh individu yang bersangkutan.”

Dari penilaian di atas sebenarnya dimaksudkan bahwa: kedalaman keterpaparan diri seorang individu bergantung pada keadaan dan individu yang bekerjasama dengannya. Kemungkinan seseorang untuk lebih terbuka sangat tinggi jika orang yang berinteraksi dengannya menyenangkan, membuat orang tersebut merasa aman, dan dapat membangkitkan semangat. Di sisi lain, orang-orang tertentu mungkin menutup diri karena merasa kurang percaya.

Taylor, Peplau, dan Singes (Andari 2014: 18) pengungkapan diri: Ini adalah jenis diskusi yang luar biasa di mana seseorang berbagi data dan sentimen individu. yang lain. Sementara itu, menurut Myers (2012: 171), “pengungkapan diri mengungkap bagian pribadi diri sendiri kepada orang lain.”

Hubungan yang biasanya dekat mempunyai kemungkinan besar untuk bertahan ketika orang-orang merasa seimbang dalam keharmonisan mereka, ketika orang yang mereka ajak bicara juga memahami individu tersebut dan mengakui apa yang telah mereka berikan pada hubungan tersebut. Salah satu hadiah yang didapat dari fellowship atau kehadiran komponen korespondensi dalam transparansi adalah kesempatan berharga untuk melakukan sugesti self-exposure, sebuah fase yang akan dicapai sedikit demi sedikit ketika setiap individu menyikapi penerimaan orang lain sehingga terjadi transparansi diri akan bertambah. Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem (2011: 38) “mengungkapkan bahwa kedua pemain mempunyai pilihan untuk mengkomunikasikan sentimen mereka sendiri terhadap satu sama lain”. Melalui berbagi perasaan dan proses pemaparan diri yang sangat pribadi, individu dapat benar-benar menyadari dan melihat satu sama lain. Richard Nelson-Jones (2012: 192) mengemukakan bahwa self-exposure adalah suatu jenis diskusi unik dimana seseorang berbagi data dan membiarkan dirinya diketahui oleh orang lain, menunjukkan kontribusi dan pengungkapan diri untuk berbagi pertemuan individu.

Mengingat pentingnya hal tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keterbukaan diri merupakan suatu cara mengungkapkan emosi, reaksi, atau tanggapan seseorang dalam bentuk informasi tentang dirinya. Hal ini dilakukan dalam komunikasi terbuka dengan orang lain agar dapat saling memahami.

2.2.1 Aspek-Aspek Keterbukaan (Diri Self Disclosure)

Menurut Sherwin, 1968 (dalam Pamuncak, 2011) ada sembilan bagian pengungkapan diri, yaitu sebagai berikut:

- a. perasaan : perasaan atau sentimen seseorang terhadap keadaan orang lain,
- b. Hubungan relasional: menunjukkan kecenderungan peningkatan keintiman antarpribadi. Koneksi atau ikatan berbeda yang terbentuk di luar keluarga

- c. Agama: kemampuan individu untuk berbagi pengalaman, pemikiran dan perasaan sehubungan dengan kasih sayangnya kepada Tuhan, pemahaman individu dan perspektif tentang agamanya yang dapat membantu mengatasi masalah.
- d. Jenis Kelamin: orang-orang yang hidupnya menikmati keharmonisan dengan seluruh dunia
- e. Taste : pendapat seseorang tentang apa yang disukai dan tidak disukai terhadap orang lain
- f. Data kenang-kenangan yang akan anda sampaikan kepada orang lain. Wawasan tentang sesuatu, atau suatu keadaan yang disampaikan kepada orang lain.
- g. Pekerjaan/belajar/prestasi: kewajiban-kewajiban seseorang tersedia sesuai dengan bentuknya, kewajiban-kewajiban seseorang adalah wajar bagi orang lain dan harus dipenuhi dalam jangka waktu tertentu.

Dengan demikian, aspek keterbukaan diri merupakan keterbukaan diri remaja untuk mengungkapkan informasi atau kemampuan individu dalam mengungkapkan perasaan, pengalaman, dan pemikiran pada saat itu. Remaja yang melakukan pengungkapan diri biasanya berbagi informasi, baik positif maupun negatif, dengan orang lain di lingkungannya.

2.2.2 Karakteristik Keterbukaan Diri (Self Disclosure)

Devito, 1997 (dalam Suma, 2010) merekomendasikan bahwa pengungkapan diri memiliki beberapa kualitas umum, antara lain:

- a. Pengungkapan diri adalah semacam korespondensi tentang data pribadi yang umumnya disimpan, yang disampaikan kepada orang lain
- b. Pengungkapan diri adalah data diri yang diberikan seseorang merupakan informasi yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain sehingga harus disampaikan
- c. Keterbukaan diri adalah data seputar diri sendiri, khususnya tentang kontemplasi, sentimen dan mentalitas

- d. Keterbukaan diri dapat bersifat mencerahkan secara eksplisit. Data secara eksplisit merupakan misteri yang terungkap kepada orang lain secara diam-diam yang tidak semua orang mengetahuinya
- e. Keterbukaan diri tentunya melibatkan orang lain, oleh karena itu pengungkapan diri merupakan informasi yang harus diperoleh dan diketahui oleh orang lain.

Jadi pemaparan diri tergantung pada kualitas-kualitas di atas, yaitu korespondensi tentang diri individu yang baru saja ditutup-tutupi dan kemudian dibicarakan dengan orang lain seperti pertimbangan, sentimen dan mentalitas individu tersebut.

2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterbukaan Diri (Self Disclosure)

Efektif atau tidaknya, derajat keterpaparan diri tidak hanya dipengaruhi oleh individu itu sendiri, namun di sisi lain dipengaruhi oleh beberapa elemen di luar individu, sehingga semua variabel sangat menentukan derajat keterbukaan diri. Menurut Devito (dalam Masturah, 2013) faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri antara lain:

- a. Besar kelompok: pengungkapan diri lebih sering terjadi dalam pertemuan kecil dibandingkan pertemuan besar. Pertemuan yang terdiri dari dua individu adalah iklim yang paling masuk akal untuk mengekspos diri. Pihak yang melakukan keterbukaan diri dengan hati-hati menyerapnya hanya dengan satu pendengar saja.
- b. Perasaan menyukai (afiliasi): kita terbuka terhadap individu yang kita sukai atau cintai, dan kita tidak akan terbuka terhadap individu yang tanpanya kita dapat hidup.
- c. Dampak diadik: kita mengungkap diri ketika orang yang bersama kita juga mengungkap diri. Hal ini menyebabkan kita merasa lebih aman.
- d. Karakter: Keterbukaan diri lebih umum terjadi pada individu yang mudah bergaul dan supel dibandingkan individu yang introvert dan kurang ramah.

e. Subyek: kita mengungkap lebih banyak data diri tentang pekerjaan dan aktivitas rekreasi kita dibandingkan tentang hidup berdampingan secara seksual dan keadaan keuangan kita.

f. Kepribadian: orang-orang yang pandai bergaul (sociable) dan ekstrovert melakukan pengungkapan diri lebih banyak daripada mereka yang kurang pandai bergaul dan lebih introvert.

g. Orientasi: pada umumnya, pria kurang terbuka dibandingkan wanita.

Jadi pengungkapan diri seperti yang ditunjukkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi di atas menyiratkan bahwa seseorang akan mengungkap diri ketika orang yang diajak bicara atau teman, kerabat, orang tua, dan lain-lain juga melakukan penyingkapan diri kepada orang tersebut. Umumnya orang lebih senang melepaskan diri pada individu yang dicintai dan disukainya.

2.2.4 Fungsi Keterbukaan Diri (Self Disclosure)

Sebagaimana dikemukakan Derlega dan Grzelak (Tri Dayakisni, 2006: 107-108) terdapat 5 (lima) unsur keterbukaan diri, antara lain:

a. Artikulasi (artikulasi)

Sepanjang kehidupan sehari-hari, kadang-kadang kita mengalami hal-hal yang mengecewakan kita, seperti cinta dan pekerjaan. Untuk menghilangkan semua kegagalan atau kekesalan, kita biasanya merasa gembira saat menceritakan sebuah cerita kepada teman yang kita percaya. Dengan pengungkapan diri seperti ini, seseorang mendapat kesempatan berharga untuk mengomunikasikan perasaannya.

b. Penjelasan diri (self-explanation)

Dengan menyampaikan sentimen satu sama lain dan memberi informasi kepada orang lain mengenai sentimen dan permasalahan yang sedang dihadapi, masyarakat ingin memperoleh pengetahuan dan kesadaran dari orang lain mengenai kekhawatiran mereka sehingga kepribadian mereka

menjadi lebih jelas dan mereka dapat melihat substansi permasalahan dengan lebih baik.

c. Validitas sosial (social validation)

Setelah pembahasan permasalahan yang ada, pendengar biasanya akan memberikan tanggapan terhadap permasalahan tersebut. Dengan cara ini, orang-orang akan mendapatkan data berguna tentang realitas perspektif mereka dan mendapatkan dukungan dalam kenyataan.

d. Kontrol sosial (social control)

Seseorang dapat menggunakan kontrol sosial dengan mengungkapkan atau menyembunyikan informasi tentang situasinya. Misalnya, seseorang mungkin mengatakan sesuatu yang akan memberikan kesan baik pada orang lain.

e. Kemajuan hubungan (peningkatan hubungan)

Memberikan sentimen dan data seputar diri sendiri kepada orang lain serta saling percaya merupakan ide utama dalam mengawali suatu hubungan dengan tujuan agar semakin terjalin kedekatan.

Dari penjelasan di atas, ilmuwan beralasan bahwa kemampuan keterbukaan diri akan membantu seseorang untuk lebih mengkomunikasikan perasaannya kepada orang-orang yang dipercayanya, memperoleh pemahaman terhadap data-data yang bermanfaat, memiliki koneksi sosial yang dapat dikontrol dengan baik, dan seseorang dapat menawarkan sesuatu yang dapat membuat kesan yang baik tentang dia.

2.2.5 Manfaat Keterbukaan Diri (Self Disclosure)

Johnson (Andari 2009:31) menyatakan bahwa keuntungan dari pengungkapan diri adalah: Pengungkapan diri bermanfaat bagi seseorang untuk memulai dan mengembangkan hubungan dengan berbagai tanggapan, sentimen, data individu dan rahasia.

Lebih jauh lagi, pengungkapan diri bekerja pada sifat koneksi, pengungkapan diri memungkinkan seseorang untuk menyetujui pandangannya tentang dunia nyata, pemaparan diri memperluas perhatian dan pemahaman seseorang terhadap dirinya sendiri, keluarnya sentimen dan tanggapan adalah pengalaman yang membebaskan, seseorang dapat mengungkap data tentang dirinya atau bukan sebagai suatu perangkat. Keterbukaan diri memenuhi kebutuhan individu untuk dikenal dan diterima, informasi diri merupakan bagian penting dalam mengelola stres dan kesulitan, serta kontrol sosial.

Johnson mempunyai pandangan berbeda mengenai keterbukaan diri (A. Supratikna, Andari 1995: 31) beberapa keuntungan keterbukaan diri dalam hubungan relasional adalah sebagai berikut:

- a. Hubungan yang sehat dibangun di atas kejujuran antara dua orang.
- b. Orang akan lebih menyukai seseorang jika dia lebih terbuka untuk bertemu orang baru.
- c. Individu yang mau membuka diri terhadap orang lain umumnya mempunyai sifat-sifat yang menyertainya: mampu, terbuka, supel, mudah beradaptasi, serba bisa, dan bijaksana.
- d. Membuka diri terhadap orang lain merupakan premis hubungan yang mempertimbangkan korespondensi pribadi baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain.
- e. Masuk akal untuk bersikap terbuka. Oleh karena itu, keterbukaan diri harus dilakukan dengan tulus, autentik, dan jujur.

2.3 Peningkatan Kualitas Kegiatan Belajar

Menurut (Nur Rahmi Sonia, 2020), kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis antara guru, siswa, iklim pembelajaran, serta media pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler (Haryati & Rochman. 2012: 2). Menurut Daryanto menyebutkan bahwa “kualitas pembelajaran adalah suatu tingkatan pencapaian dari tujuan pembelajaran awal

termasuk didalamnya adalah pembelajaran seni, dalam pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan sikap peserta didik melalui proses pembelajaran dikelas” (Prasetyo, 2013: 12). Menurut Sudjana menyebutkan bahwa “pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar”. Sedangkan menurut Darsono mengatakan bahwa pembelajaran secara umum merupakan suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku.

Kualitas pembelajaran merupakan hal yang sangat diperhatikan dalam dunia pendidikan, karena kualitas pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia. Adapun “Kualitas adalah mutu, tingkat baik dan buruknya sesuatu, derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan)”. Kualitas menunjukkan kepada suatu perubahan dari yang rendah menjadi tinggi atau sebaliknya. Kualitas pembelajaran dapat diketahui diantaranya melalui peningkatan aktifitas dan kreatifitas peserta didik, peningkatan disiplin belajar, dan peningkatan motivasi belajar. Selain itu, tersedianya sarana prasarana dan strategi/metode yang tepat juga mendukung berhasil atau tidaknya pembelajaran yang dilakukan. Keseluruhan kriteria kualitas tersebut tentu saja membutuhkan kompetensi guru, sebagai salah satu komponen aktif dalam melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kualitas pembelajaran adalah suatu mutu, nilai baik/buruk dari suatu kegiatan interaksi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran.

2.3.3 Tujuan Kualitas Pembelajaran

Setiap pengajar harus memiliki keterampilan dalam strategi pembelajaran. Dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat, setiap jenis kegiatan pembelajaran diharapkan mampu mencapai tujuan belajar. Adapun tujuan pembelajaran biasanya diarahkan pada salah satu kawasan dari taksonomi.

(Maros & Juniar, 2016) memilah taksonomi pembelajaran dalam tiga kawasan, yaitu :

a. Kawasan Kognitif

Kawasan kognitif ialah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi, meliputi : tingkat pengetahuan (knowledge), tingkat pemahaman, tingkat penerapan (application), tingkat analisis (analysis), tingkat sintesis (synthesis), dan tingkat evaluasi (evaluation).

b. Kawasan Psikomotor Domain

Domain psikomotor mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (skill) yang bersifat manual motorik, meliputi : persepsi, kesiapan melakukan suatu kegiatan, mekanisme, respons terbimbing, kemahiran, adaptasi, dan orinasi.

Pada dasarnya apabila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses mengajar. Dari proses belajar mengajar itu akan diperoleh suatu hasil, yaitu hasil belajar. Tetapi agar memperoleh hasil yang optimal, proses belajar-mengajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik.

2.3.4 Prinsip-Prinsip Kualitas Pembelajaran

Prinsip-prinsip pembelajaran yang dapat dilakukan oleh masing-masing siswa adalah sebagai berikut:

a. Mengingat hal-hal penting yang diharapkan untuk pembelajaran

Dalam pembelajaran, siswa didorong untuk mengambil bagian secara efektif, meningkatkan minat dan membimbing mereka untuk mencapai tujuan pendidikan.

b. Seperti yang ditunjukkan oleh ide belajar

Belajar merupakan suatu proses perkembangan (hubungan antar pemahaman yang berbeda) sehingga pemahaman normal terhadap

dorongan yang diberikan dapat menimbulkan reaksi normal. Jadi ada korespondensi antara guru dan siswa.

- c. Sesuai dengan bahan atau bahan yang akan diperhatikan
Pembelajarannya bersifat menyeluruh dan materinya diprioritaskan tinggi untuk menunjukkan struktur yang dapat dipahami.
- d. Kondisi untuk pembelajaran yang efektif
Pembelajaran memerlukan ruangan yang memadai, sehingga siswa dapat berkonsentrasi dengan lancar.

2.3.5 Strategi Pembelajaran

Menurut Hawarni (Kara, 2014) ada beberapa sistem pembelajaran yang dapat digunakan instruktur, berikut beberapa penjelasannya:

- a. Metodologi pembelajaran quantum
Hipotesis pembelajaran kuantum menggarisbawahi bahwa kemajuan di sekolah, bidang lokal, dan kejuruan berhubungan dengan kehidupan individu yang menyenangkan.
- b. Prosedur sistem pembelajaran penjelasan
Sistem pembelajaran penjelasan adalah prosedur pembelajaran yang menekankan pada cara paling umum penyampaian materi secara lisan dari seorang instruktur kepada sekelompok siswa yang bertekad untuk memastikan bahwa siswa dapat menguasai topik dengan baik.
- c. Minta sistem pembelajaran
Sistem pembelajaran permintaan adalah suatu perkembangan latihan pembelajaran yang menekankan pada cara refleksi yang disengaja dan logis untuk mencari dan melacak balasan terhadap suatu permasalahan yang diacu.
- d. Prosedur pembelajaran berbasis masalah Teknik

Prosedur pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai suatu perkembangan latihan pembelajaran yang menekankan metode yang terlibat dalam mengatasi masalah yang dihadapi secara logis.

e. Teknik pembelajaran yang bermanfaat Sistem

Prosedur pembelajaran bermanfaat adalah rangkaian latihan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

f. Metodologi sistem pembelajaran berorientasi konteks

Sistem pembelajaran berorientasi konteks merupakan suatu metodologi pembelajaran yang menitikberatkan pada jalannya kontribusi siswa dalam menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan keadaan sebenarnya, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupannya.

g. Strategi pembelajaran aktif

Jika siswa ingin mempelajari sesuatu dengan baik, pembelajaran aktif akan membantu mereka meningkatkan keterampilan mendengarkan, mengamati, bertanya, dan berdiskusi dengan siswa lain.

Majid (2013:50) menggambarkan beberapa sistem pembelajaran diantaranya.

a. Metode Pembelajaran Langsung

Pembelajaran langsung biasanya menitikberatkan pada penciptaan kegiatan belajar bagi siswa.

b. Prosedur pembelajaran yang menyimpang

Prosedur pembelajaran yang menyimpang sering kali disebut permintaan, induktif, berpikir kritis, pengarahan, dan pengungkapan. Mayoritas strategi ini berpusat pada peserta didik.

c. Prosedur pembelajaran intuitif

Prosedur pembelajaran intuitif adalah suatu strategi atau metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik pada saat memperkenalkan

materi contoh, dimana guru menjadi penghibur utama dalam menyebabkan terjadinya peristiwa tersebut.

d. Teknik pembelajaran eksakta (Experiential).

Teknik belajar melalui pengalaman bergantung pada pengalaman pendidikan, bukan pada hasil belajar.

e. Strategi belajar mandiri

Program pembelajaran yang disusun sedemikian rupa sehingga setiap siswa dapat memilih atau memutuskan sendiri materi belajar dan perkembangannya merupakan konsep dasar dari sistem belajar mandiri.

Sementara itu, menurut Sanjaya (2006: 177-277) merekomendasikan beberapa sistem pembelajaran, khususnya teknik pembelajaran penjelasan (SPE), metodologi pembelajaran permintaan (SPI), prosedur pembelajaran berbasis isu (SPBM), sistem penguasaan untuk dikembangkan lebih lanjut. kemampuan berpikir (SPPKB), sistem pembelajaran bermanfaat (SPK), metodologi pembelajaran berorientasi konteks (CTL), metodologi pembelajaran penuh perasaan.

2.3.6 Faktor – faktor kualitas pembelajaran

Dimiyati dan Mudjiono, sebagaimana dilaporkan pada tahun 2009: 132) agar dapat mengawasi dan mengatur proyek pembelajaran dan pengalaman pendidikan, seorang guru harus mengetahui variabel-variabel penentu kegiatan pembelajaran. Karakteristik siswa, karakteristik lingkungan atau setting belajar, karakteristik tujuan, karakteristik mata pelajaran atau bidang studi, dan karakteristik guru merupakan contoh dari faktor-faktor tersebut.

Sanjaya (2006:52) mengidentifikasi faktor-faktor berikut yang berpotensi mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran:

a. Faktor Guru

Sesuai Dunkin (1974) dalam Wina Sanjaya (2006:53) ada sejumlah Perspektif yang dapat mempengaruhi sifat pengalaman yang berkembang dilihat dari faktor pendidik, khususnya pengalaman perkembangan instruktur, pengalaman mempersiapkan pendidik.

b. Faktor Siswa

Siswa adalah makhluk luar biasa yang berkreasi sesuai tahap pembentukannya.

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang secara langsung menunjang kesempurnaan pengalaman pendidikan, misalnya media pembelajaran, alat peraga, perlengkapan sekolah, dan lain-lain. Sebaliknya, prasarana merujuk pada segala sesuatu yang secara tidak langsung mendukung pembelajaran, seperti penerangan sekolah, toilet seperti kamar mandi dan toilet, dan jalan menuju sekolah.

d. Faktor Lingkungan

Faktor pengorganisasian kelas, seperti jumlah siswa dalam suatu kelas, merupakan faktor penting yang berpotensi mempengaruhi pembelajaran.

Sebagaimana ditunjukkan oleh Peraturan no. 20 Tahun 2003 ayat 1 pasal 158 (Sukardi, 2011:12) yang mengacu pada Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidik melakukan evaluasi hasil belajar siswa untuk terus memantau proses, kemajuan, dan peningkatan hasil belajar siswa. Penggambaran tersebut mengungkapkan bahwa penilaian juga merupakan salah satu unsur yang berdampak pada hakikat pembelajaran.

¹¹ Penjelasan di atas dapat diduga bahwa unsur-unsur yang dapat mempengaruhi menunjukkan mutu adalah faktor pengajar, faktor peserta didik, atribut alam atau setting pembelajaran, dan penilaian hasil belajar.

2.4 Motivasi Berprestasi Dalam Belajar

Motivasi merupakan dorongan utama seseorang dalam melakukan suatu gerakan untuk memenuhi kebutuhannya (Learning, 2008). Seseorang yang termotivasi berupaya untuk meningkatkan hasil kerja yang diinginkan. Pekerjaan ini akan berlanjut sampai Anda mendapatkan apa yang Anda butuhkan. Suardiman (2007) menyatakan: 90), inspirasi muncul karena adanya kebutuhan. Kebutuhan yang mendukung inspirasi adalah kebutuhan mental untuk memenuhi

memenuhi aktual seperti makan, minum, oksigen, dan lain-lain, serta kebutuhan mental bersahabat untuk memenuhi pemenuhan sosial, misalnya penghargaan, tepuk tangan, rasa aman, dan sebagainya. juga dipengaruhi oleh iklim di mana individu tersebut ditemukan. Inspirasi memberikan arahan dan motivasi pada cara berperilaku individu. Menurut Ardhana (1992) inspirasi merupakan suatu angka pencapaian prestasi, baik prestasi ilmiah maupun dalam berbagai bidang. Kesediaan dalam melaksanakan tugas guna mencapai tujuan lebih dekat dengan motivasi. Salah satu jenis inspirasi yang seharusnya mempunyai peranan dalam perilaku kerja individu adalah inspirasi prestasi.

Menurut Atkinson (1982), motivasi berprestasi adalah kecenderungan seseorang untuk berusaha mencapai kesuksesan dan mempunyai orientasi pada tujuan, terlepas dari berhasil atau gagal suatu kegiatan. Membuat kemajuan membutuhkan kerja keras dan melakukan upaya terhormat semaksimal mungkin untuk menghindari kekecewaan. McClelland (1987) mengkarakterisasi inspirasi prestasi sebagai inspirasi yang mendorong orang untuk membuat kemajuan, dan berencana untuk menang dalam persaingan atau kontes dengan beberapa proporsi kehebatan (standar kehebatan). Proporsi kehebatan bisa berupa pencapaian diri sendiri di masa lalu atau pencapaian orang lain. Menurut Degeng (1997), motivasi berprestasi adalah keinginan untuk mencapai tujuan sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Agar siswa dapat memahami humanisme dengan memperoleh materi yang menyelidiki aktivitas masyarakat dari sudut pandang mental tingkat tinggi, diperlukan inspirasi prestasi siswa.

Menurut Rabideu (2005) "inspirasi pencapaian adalah dorongan untuk mencapai kehebatan yang kontras dengan pedoman diri sendiri dan pedoman orang lain." ⁴ Dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang berasal dari dalam diri individu sehubungan dengan harapan bahwa tindakan yang dilakukan merupakan alat untuk mencapai hasil yang baik, bersaing dan mengungguli orang lain, mengatasi hambatan, dan menjaga semangat kerja yang tinggi. Berdasarkan pandangan tersebut maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Memiliki semangat yang tinggi akan mendorongnya

mencapai hasil belajar yang ideal. Sesuai Rabideu (2005); Atkinson (1984: 346); Menurut Robinson dalam Cohen (1976), motivasi berprestasi didasarkan pada dua faktor: kepercayaan terhadap kemajuan dan menjauhkan diri dari kekecewaan. Kedua bagian inspirasi ini dihubungkan dengan benda/tugas di kemudian hari. Upaya menghindari kegagalan dapat diartikan sebagai upaya menyelesaikan tugas seefisien mungkin agar tidak kehilangan peluang di masa depan. Terlebih lagi, mencontoh kemajuan bisa menjadi pendorong utama yang memberikan rasa percaya diri, sehingga bisa mencapai sesuatu dengan baik, mengingat mampu menghindari kekecewaan. Seseorang akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai keberhasilan dan berusaha meningkatkan hasil belajarnya.

Melihat sentimen-sentimen di atas, maka dapat dikatakan bahwa inspirasi berprestasi adalah dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk mencapai kemajuan dan menjauhi kekecewaan, sehingga menimbulkan kecenderungan berperilaku untuk mengikuti dan mengembangkan lebih lanjut suatu kemenangan yang telah dicapai. dicapai dengan mengacu pada tolak ukur prestasi terbaik yang telah diraih baik oleh dirinya maupun dirinya. orang. lainnya.

2.4.1 Karakteristik Motivasi Berprestasi

Setiap karakter hakiki dalam diri seseorang mempunyai kualitas luar biasa yang ditunjukkan dalam latihannya, hal ini juga menjadi inspirasi prestasi. Keller, Kelly, dan Evade dalam Degeng (1997:41) beralasan bahwa ada 6 kualitas inspirasi prestasi individu yang memiliki ciri-ciri yang dapat dilacak secara andal di lingkungan sekolah: 1) orang yang memiliki inspirasi prestasi tinggi suka dilibatkan dengan keadaan di mana ada pertarungan kekecewaan. Atau sebaliknya condong ke arah kemajuan yang sarat dengan kesulitan. Selain itu, orang-orang yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah umumnya akan memilih usaha yang kemungkinan besar akan berhasil atau yang mungkin tidak akan mencapai kesuksesan sejati. Hal ini dilakukan untuk menghindari sensasi ketegangan. 2) Daripada imbalan ekstrinsik seperti

uang atau jabatan, kepuasan dan kesuksesan intrinsik adalah faktor utama yang memotivasi orang yang berprestasi. 3) Dalam menyelesaikan tugas, orang dengan motivasi berprestasi tinggi biasanya mengambil keputusan atau tindakan yang realistis. 4) orang yang mempunyai inspirasi berprestasi tinggi menyukai keadaan dimana dirinya dapat mengevaluasi kemajuan dirinya sendiri dan pencapaian tujuan (kontrol individu), 5) mempunyai sudut pandang waktu yang jauh, mereka menerima bahwa waktu berlalu dengan cepat, sehingga waktu sangatlah penting. 6) belum tentu menunjukkan nilai rata-rata yang tinggi di sekolah. Hal ini mungkin terjadi karena banyak kualitas di sekolah yang melekat pada inspirasi asing. Berdasarkan premis ini, dapat diasumsikan bahwa umumnya tidak ada hubungan tinggi yang ditemukan antara nilai dan inspirasi prestasi.

Atkinson (1982) menyatakan bahwa inspirasi prestasi seharusnya tinggi jika keinginan untuk sukses lebih penting daripada kekhawatiran akan kekecewaan. Lebih lanjut Atkinson menyatakan bahwa seseorang yang memiliki inspirasi berprestasi yang tinggi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) menunjukkan tanggung jawab yang tinggi pada titik tertinggi, 2) menetapkan tujuan yang menantang, sulit, dan dapat dicapai, 3) memiliki harapan untuk sukses, dan 4) mengerahkan banyak usaha. sulit mencapai kesuksesan, tidak memikirkan kegagalan, dan berjuang untuk hasil terbaik adalah semua faktornya. Dalam latihan pembelajaran, pendidik memfokuskan pada inspirasi prestasi sebagai upaya untuk memperoleh hasil belajar yang ideal.

Sejalan dengan itu, individu yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi umumnya mempunyai keinginan yang tinggi untuk mencapai kemajuan, terutama ketika menghadapi tugas-tugas dengan tingkat bahaya dan kesulitan yang sedang dan sulit. Berbeda dengan individu dengan motivasi berprestasi yang rendah, mereka lebih sering menghindari tugas-tugas dengan pertarungan sedang, karena tugas dengan pertarungan sedang akan menimbulkan kegugupan yang luar biasa, sehingga mereka memilih tugas yang paling

sederhana atau paling sulit. Kesalahan yang paling ringan pasti akan menghindari kekecewaan. Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa dengan memperhatikan ciri-ciri tersebut, dapat diketahui bahwa inspirasi prestasi mengandung petunjuk: 1) bekerja keras, 2) percaya pada kemajuan, 3) stres karena kekecewaan, dan 4) kontes.

2.4.2 Aspek-aspek Prestasi Belajar Siswa

Ada aspek-aspek tertentu dalam suatu prestasi belajar yang dapat menjadi indikator prestasi belajar. Setidaknya ada tiga (3) bagian prestasi belajar yang masing-masing ketiganya dapat dikonsentrasikan pada tingkat keterampilan yang berbeda.

a. Aspek kognitif

Aspek kognitif sebagai tanda prestasi seperti yang diungkapkan oleh Muhibbin Syah bahwa “untuk mengukur prestasi siswa dalam bidang mental, dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tertulis maupun tes lisan”. (Syah, 2001). “Hasil belajar pada tingkat ini merupakan hasil belajar yang paling penting dalam ruang mental, sehingga memerlukan jenis hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan tingkat sebelumnya (informasi, mencari tahu, penerapan, ujian, penyatuan)” (Syaodih, 1996).

Aspek kognitif dapat dikumpulkan menjadi (enam) tingkatan, khususnya; (1) Tingkat pengetahuan; tujuan pembelajaran pada tingkat ini mengharuskan siswa untuk mengingat kembali informasi yang telah dipelajari sebelumnya, seperti fakta, terminologi untuk pemecahan masalah, dan sebagainya; (2) Tingkat pemahaman (troughness), pengklasifikasian pemahaman dikaitkan dengan kemampuan memahami informasi, data yang telah diketahui dengan cara yang terdengar paling alami bagi seseorang. Untuk situasi ini siswa diharapkan menguraikan atau mengulangi apa yang telah mereka dengar dengan kata-kata; (3) Tingkat Pemanfaatan (aplikasi), Aplikasi adalah kemampuan untuk memanfaatkan atau menerapkan data yang telah diketahui pada keadaan

5 baru, serta menangani berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari; (4) Tingkat Analisis (analisis): Kemampuan mengidentifikasi, memisahkan, dan menganalisis bagian-bagian dari suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesis, atau kesimpulan untuk menentukan ada atau tidaknya kontradiksi. Dalam hal ini, siswa diharapkan dapat menunjukkan keterkaitan antara pemikiran-pemikiran yang berbeda dengan cara membandingkan pemikiran-pemikiran tersebut dengan standar atau sistem baku yang telah dipikirkan; (5) Tingkat Campuran, Kombinasi dicirikan sebagai kemampuan individu untuk menghubungkan dan menggabungkan berbagai komponen dan komponen informasi yang ada dengan tujuan agar terbentuk contoh baru yang menyeluruh; (6) Tingkat Penilaian, Penilaian merupakan tingkatan paling tinggi yang diharapkan siswa dapat mengambil keputusan dan kesimpulan mengenai nilai pemikiran, strategi, item atau artikel dengan menggunakan standar tertentu. Menurut Sujana (2005), evaluasi dalam hal ini biasanya berbentuk penilaian standar dan bukan penilaian evaluasi.

5 aspek afektif

Aspek afektif ialah ranah berfikir yang meliputi watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Menurut Harun Rasyid dan Mansur “ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan studi secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal (Rasyid & Mansur, 2007). Muhibbin Syah mengatakan “Prestasi yang bersifat afektif yaitu meliputi penerimaan sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), karakterisasi (penghayatan). Misal seorang siswa dapat menunjukkan sikap menerima atau menolak terhadap suatu pernyataan dari permasalahan atau mungkin siswa menunjukkan sikap berpartisipasi dalam hal yang dianggap baik (Syah, 2004).

b. **Aspek psikomotorik**

Psikomotorik merupakan aspek yang berhubungan dengan olah gerak seperti yang berhubungan dengan otot-otot syaraf misalnya lari, melangkah, menggambar, berbicara, membongkar peralatan atau memasang peralatan dan lain sebagainya. Harun Rasyid dan Mansur mengatakan “Gerakan dasar adalah gerakan yang mengarah pada keterampilan kompleks yang khusus. Siswa yang telah mencapai kompetensi dasar pada ranah ini mampu melakukan tugas dalam bentuk keterampilan sesuai dengan standar atau kriteria” (Rasyid & Mansur, 2007).

Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa dapat digolongkan menjadi beberapa aspek seperti; aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Dengan kata lain bahwa ketiga aspek prestasi belajar tersebut yaitu: yang meliputi aspek afektif, aspek kognitif dan aspek psikomotorik akan lebih sempurna jikalau ketiga aspek tersebut di miliki oleh setiap siswa. Sehingga siswa tidak hanya cerdas dalam mata pelajaran namun juga cerdas dalam menerapkan pada kehidupan sehari-hari. Capaian prestasi belajar tidak bisa berdiri sendiri, akan tetapi selalu berhubungan satu sama lain.

2.4.3 Pengaruh Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar

Salah satu sifat siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah inspirasi prestasi. Untuk mendapatkan hasil terbaik, diperlukan kondisi yang menguntungkan dan harapan keberhasilan. Inspirasi prestasi sangat penting untuk inspirasi karakteristik yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Harapan, keinginan dan upaya siswa muncul dari dalam diri siswa sebagai pendorong utama tenaga dalam semua latihan pembelajaran. Dengan tenaga tersebut siswa akan ikut maju dengan sungguh-sungguh dan menyelesaikan kesalahan belajarnya dengan baik, sehingga diperoleh hasil belajar yang ideal.

McClelland (1975) menggunakan istilah kebutuhan akan pencapaian (N-Ach) untuk persyaratan pencapaian, khususnya keinginan seseorang untuk

mendominasi dalam rangka menyaingi norma kebesaran. Seseorang yang telah mencapai inspirasi akan mencari keadaan di mana ia dapat melaksanakan kewajiban moral dalam mencari jawaban atas permasalahan dan sebagai ujian untuk mengatasi permasalahan serta menerima kritik sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pencapaian atau kekecewaan. Menurut Atkinson (1982) ada dua sudut pandang yang mendasari inspirasi pencapaian, khususnya penghargaan atas kemajuan dan penolakan terhadap kekecewaan.

Untuk mencapai hasil belajar terbaik dalam latihan pembelajaran, hal ini tergantung pada harapan kemajuan, sehingga siswa berusaha sesempurna mungkin untuk menghindari kekecewaan (Cohen, 1976). Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan mengerjakan tugas dan menyelesaikan tugas dengan ikhlas dan ikhlas, dengan harapan memperoleh nilai terbaik. Siswa dengan motivasi berprestasi rendah sebaliknya kurang antusias dalam menyelesaikan tugas yang ada, malas melaksanakan tugas belajar, dan menerima segala sesuatunya apa adanya. Orang yang mempunyai inspirasi berprestasi rendah digambarkan dengan perasaan takut terhadap kekecewaan. Dalam menyelesaikan kesalahan, individu tidak membayangkan dirinya akan mengalami kemajuan, namun lebih berpusat pada tidak menemui kekecewaan. Sebagai jawaban untuk menyelesaikan pekerjaan, ia cenderung mengambil usaha sederhana, sehingga ia yakin akan terhindar dari kekecewaan.

Uraian sebelumnya menunjukkan pentingnya motivasi berprestasi dalam belajar. Upaya siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal sangat terbantu oleh motivasi apresiasi. Hal ini sesuai dengan pandangan McClelland bahwa orang yang mempunyai inspirasi berprestasi tinggi, ketika dihadapkan pada kesalahan yang kompleks, akan lebih sering melakukannya dengan kompeten. Jika dia berhasil menyelesaikan pekerjaan rumit, dia akan lebih bersemangat menyelesaikan tanggung jawab sulit tambahan dengan lebih baik. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Sujarwo (2011) bahwa inspirasi

prestasi berdampak pada hasil belajar. Siswa yang mempunyai inspirasi prestasi tinggi memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mempunyai inspirasi prestasi rendah.

2.4.4 Strategi Pembelajaran Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar

Dalam latihan pembelajaran, pendidik diharapkan dapat memilih prosedur pembelajaran yang tepat. Untuk menyajikan berbagai materi pembelajaran yang terprogram, kemampuan ini menjadi landasan dalam memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Menurut Moore (2005) ada empat faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih teknik dan prosedur, yaitu: 1) isi dan tujuan pembelajaran, 2) karakter instruktur, 3) atribut siswa dan 4) iklim pembelajaran. Sistem pembelajaran merupakan penentuan untuk memilih dan mengurutkan kejadian-kejadian dan latihan-latihan dalam pembelajaran. Peristiwa dan latihan yang dimaksud mencakup latihan-latihan yang berbeda, misalnya; penyajian (apersepsi, inspirasi), pertunjukan materi, pemberian model, pemberian tugas, persiapan, pemberian kritik, dan lain-lain. Menurut Degeng (1997), teknik pembelajaran digunakan sebagai suatu permainan rencana dari strategi-strategi yang digunakan dalam kondisi pembelajaran tertentu, sehingga a rangkaian kemajuan prosedural dapat dipahami yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai hasil yang ideal. Degeng (1997) menyatakan bahwa faktor sistem pembelajaran disusun menjadi tiga macam teknik, yaitu; 1) sistem otoritatif, mengkoordinasikan substansi bidang studi yang dipilih untuk dipelajari. Aktivitas seperti memilih konten, memetakan konten, menggambar diagram, dan memformat merupakan contoh aktivitas pengorganisasian. 2) strategi penyampaian, yang meliputi metode penyampaian pesan, materi, atau informasi kepada siswa dan/atau untuk menerima atau menanggapi masukan siswa; 3) strategi manajemen, yang meliputi metode pengendalian interaksi antar siswa dan variabel strategi pembelajaran

Banyak prosedur yang dapat diterapkan untuk memahaminya, termasuk; permintaan, wahyu, penjelasan, membantu, sistem konstruktivis, dll.

Penggunaan metodologi permintaan memberikan keuntungan besar bagi siswa dalam pengalaman yang berkembang. Dalam pembelajaran, siswa memiliki kesempatan luar biasa untuk terlibat secara efektif dengan perincian dan pengungkapan ide, pertemuan, dan informasi. Agar pembelajaran lebih terpusat pada pencapaian tujuan, maka dalam pelaksanaannya harus ada arahan dari pendidik. Secara individu maupun kelompok, bimbingan dapat diberikan baik secara langsung maupun melalui penggunaan panduan pembelajaran. Prosedur pembelajaran permintaan terarah bertujuan untuk merangsang siswa untuk berpikir efektif dan imajinatif, mendorong siswa untuk berkonsentrasi dengan baik, memberikan iklim yang mendukung dan terbuka yang memungkinkan siswa untuk maju secara efektif baik secara individu maupun dalam kelompok, siap untuk menangani masalah yang mereka hadapi dengan teman-temannya, pertimbangan sendiri, dan membuka banyak korespondensi. mengingat pengalaman yang berkembang (Moore, 2005). Upaya serius siswa bergantung pada keinginan untuk mendapatkan hasil yang luar biasa. Semangat belajar siswa akan terpacu untuk mencapai hasil belajar yang terbaik apabila dimotivasi oleh harapan akan keberhasilan, keikhlasan, kerja keras, dan ketakutan akan kegagalan.

McClelland (1982); Menurut Cohen (1976), seseorang termotivasi untuk bekerja keras dan belajar dengan giat karena ingin sukses. Seperti yang ditunjukkan oleh hipotesis ini, inspirasi memiliki tiga faktor, yaitu: 1) keinginan untuk melakukan tugas secara efektif, 2) pencapaian sehubungan dengan nilai tugas tersebut dan 3) kebutuhan untuk berhasil. Atkinson dan Raynor (1978) memahami bahwa prestasi dapat diperoleh dengan dua cara, yaitu dengan mencapai hasil yang cukup baik dan dengan menghindari kekecewaan. Dorongan utama sebagai inspirasi berprestasi, dalam pembelajaran di sekolah dikenal dengan syarat berprestasi, yang kemudian diringkas dengan sebutan "N-Ach". Strategi pembelajaran yang dilaksanakan hendaknya memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan mengupayakan hasil yang optimal agar mencapai hasil yang

optimal. ¹¹ Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi akan berusaha melakukan upaya pembelajaran dengan baik, karena berupaya menumbuhkan keinginan untuk maju, memperoleh hasil belajar yang lebih baik dan berusaha menjauhi kekecewaan.

2.5 Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka kerangka berpikir dari penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut:

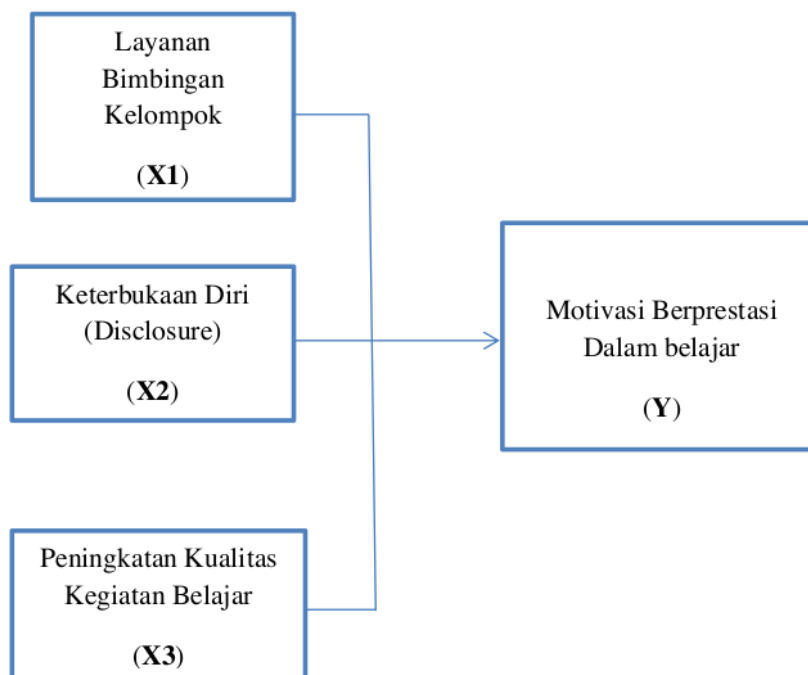
X1 = Layanan Bimbingan Kelompok

X2 = Keterbukaan diri (Self Disclosure)

X3 = Peningkatan Kualitas Kegiatan Belajar

Y = Motivasi Berprestasi Dalam Belajar

Gambar 2.1



Keterangan:

- a. (X1) = Layanan bimbingan kelompok jenis topic tugas yang dimana di dalam layanan bimbingan kelompok ini pimpinan kelompok yang ¹¹ menentukan topic yang akan di bahas dalam kegiatan bimbingan kelompok.
- b. (X2) = Keterbukaan diri (*Self Disclosure*) meliputi perilaku, perasaan, keinginan, motivasi, dan ide yang sesuai dengan apa yang mereka rasakan pada saat itu.
- c. (X3) = Peningkatan kualitas kegiatan belajar meliputi dua aspek yaitu aspek kognitif dan afektif yang di mana Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus.
- d. Y = Hasil pengaruh X1,X2, dan X3 terhadap Y yaitu siswa dapat meningkatkan motivasi berprestasi dalam belajarnya dan juga siswa tersebut mampu terbuka terhadap diri dengan melalui layanan bimbingan kelompok.

2.6 Hipotesis

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian hipotesis penelitian ini dapat di jabarkan sebagai berikut;

1. Rumusan Hipotesis 1

- a. Ha = "Layanan bimbingan kelompok" (X1) secara parsial berpengaruh terhadap "motivasi berprestasi dalam belajar" (Y).
- b. Ho = Layanan bimbingan kelompok (X1) tidak berpengaruh terhadap motivasi berprestasi dalam belajar (Y).

2. Rumusan hipotesis 2

- a. Ha = "Keterbukaan diri" (X2) secara parsial berpengaruh terhadap "motivasi berprestasi dalam belajar" (Y).
- b. Ho = Keterbukaan diri (X2) tidak berpengaruh terhadap motivasi berprestasi dalam belajar (Y).

3. Rumusan hipotesis 3

- a. H_a = “Peningkatan kualitas kegiatan belajar” (X3) secara parsial berpengaruh terhadap “motivasi berprestasi dalam belajar” (Y).
- b. H_o = Peningkatan kualitas kegiatan belajar (X3) tidak berpengaruh terhadap motivasi berprestasi dalam belajar (Y).

4. Rumusan hipotesis 4

- a. H_a = Layanan bimbingan kelompok, keterbukaan diri (self disclosure), dan peningkatan kualitas kegiatan belajar secara bersama-sama berpengaruh terhadap motivasi berprestasi dalam belajar
- b. H_o = Layanan bimbingan kelompok, keterbukaan diri (self disclosure), dan peningkatan kualitas kegiatan belajar secara bersama-sama tidak dapat berpengaruh terhadap motivasi berprestasi dalam belajar.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif strategi asosisatif, dengan rumusan masalah penelitian menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Strategi ini yaitu mengidentifikasi pengaruh variabel X (variabel bebas) yang terdiri dari layanan bimbingan kelompok (X1), keterbukaan diri (self disclosure) (X2), dan peningkatan kualitas kegiatan belajar (X3), terhadap variabel Y motivasi berprestasi dalam belajar (variabel terikat), baik secara parsial maupun simultan. Data penelitian yang digunakan berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik analisis regresi linier berganda untuk meneliti populasi sampel tertentu. Pengumpulan data menggunakan angket instrumen angket tertutup untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian akan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Gunungsitoli di mana disana peneliti melihat ada beberapa siswa yang masih belum mampu terbuka terhadap dirinya sendiri dan juga terhadap orang lain baik dalam lingkup sekolah dan juga dalam kegiatan motivasi berpertasi dalam belajarnya.

a. Variabel Penelitian

Jabaran variabel menurut peneliti ialah;

- Layanan Bimbimngan kelompok
- Keterbukaan diri siswa (self disclosure)
- Kualitas kegiatan belajar
- Motivasi berpertasi dalam belajar

Untuk lebih jelasnya jabaran variabel dapat dilihat pada tabel jabaran variabel dan Kisi-kisi Instrumen Penelitian berikut ini;

Tabel 3.1

Jabaran Variabel dan Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Butir Instrumen			
			NO. Butir	+	-	Jml
Layanan Bimbingan Kelompok	Tujuan	1. Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat di depan temannya				
		2. Melatih siswa dapat bersikap terbuka didalam kelompok				
		3. Melatih siswa untuk mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok				
	Manfaat	1. Memiliki pemahaman yang obyektif				
		2. Menyusun program-program kegiatan				
	Efektivitas	3. Melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata hasil program mereka				
1. Manti dari kegiatan kelompok						
Keterbukaan diri (Self Disclosure)	Heterogenitas dalam kelompok	2. Alokasi waktu yang terbesar dalam keseluruhan kegiatan kelompok				
		1. Frekuensi pertemuan				
	Ketepatan	2. Pembahasan keberhasilan kelompok				
		1. Pujian				
	Motivasi	2. Menyalahkan diri sendiri				
		1. Mempunyai keinginan dan tujuan untuk terbuka				
2. Lingkungan keluarga						
3. Sekolah						
Waktu	4. Pekerjaan					
	1. Meningkatnya keterbukaan diri					
Keintensifan	2. Mampu memperhatikan kondisi orang lain					
	1. Mampu mengungkapkan dirinya terhadap teman dekatnya					
	2. Mampu mengungkapkan diri terhadap orang tuanya					
	3. Mampu mengungkapkan dirinya terhadap teman biasanya					
Kedalaman dan Keluasan	4. Mampu mengungkapkan dirinya terhadap orang yang baru dikenal					
	1. Mampu membangun hubungan yang baik terhadap orang lain					
Faktor guru	2. Mampu menginformasikan dirinya secara mendalam terhadap orang-orang yang akrab dengannya					
	1. Teacher formative experience					
Faktor siswa	2. Teacher training experience					
	1. Perkembangan siswa					

	Faktor sarana dan prasarana	1. Media alat pembelajaran 2. Pendukung keberhasilan proses belajar				
	Faktor lingkungan	1. Organisasi kelas				
Motivasi Berprestasi Dalam Belajar	Motivasi belajar dan mengerjakan tugas dengan baik	1. Pengetahuan				
		2. Pemahaman				
		3. Penerapan				
		4. Minat				
		5. Mandiri				
		6. Mampu berpendapat				
	Keinginan memperoleh hasil/ prestasi belajar yang tinggi	1. Kemampuan berpikir				
		2. Berusaha sebaik mungkin				
		3. Mampu meraih hasil yang optimal				
		4. Mempunyai strategi pembelajaran yang baik				
		5. Nilai				
	Keinginan untuk sukses akademik	1. Mempunyai keterampilan				
		2. Memiliki tekad yang kuat dalam belajar				
		3. Mampu mensiplinkan diri dalam mematuhi peraturan sekolah				
		4. Mampu mengatur waktu belajar dengan baik				
5. Ikut terlibat dalam kegiatan sekolah						
Total						

3.3 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI-IPS 1, XI-IPS 2, XI-IPS 3 dan juga seluruh kelas XI-MIPA 1, XI-MIPA 2, XI-MIPA 3, SMA Negeri 1Gunungsitoli yang berjumlah 178 siswa, dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 3.2

Keadaan Populasi Penelitian

No	Kelas IPS	Jumlah
1.	XI-IPS 1	31
2.	XI-IPS 2	30
3.	XI-IPS 3	31
Total		92

NO.	Kelas MIPA	Jumlah
1.	XI-MIPA 1	28
2.	XI-MIPA 2	29
3.	XI-MIPA 3	29
Total		86

b. Sampel

Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan *quota sampling*. Teknik *quota sampling* tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dapat dipilih sebagai sampel. (Sugiyono,2014) Sehingga atas dasar itulah teknik *quota sampling* digunakan pada penelitian ini. Sampel penelitian ini adalah kelas XI-IPS 2 dan kelas XI-MIPA 1 SMA Negeri 1 Gunungsitoli. Sampel dimaksud ditetapkan menjadi subjek penelitian sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 3.3

NO	Kelas	Jumlah
1.	XI-IPS 2	30
2.	XI-MIPA 3	29
Total		59

2.2 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini berupa angket. Angket merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Bentuk angket dalam penelitian ini menggunakan skala Likert. Skala Likert

ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial..... Pilihan jawaban dari skala Likert ini adalah; selalu = 5, umumnya = 4, sering = 3, jarang = 2, tidak pernah = 1.

Selalu artinya 95-100%, peristiwa itu dialami.

Umumnya artinya 85-90%, peristiwa itu dialami.

Sering artinya 75-80%, peristiwa itu dialami.

Jarang artinya 65-70%, peristiwa itu dialami.

Tidak pernah 50-60%, peristiwa itu dialami.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang digunakan adalah ;

1. Teknik Koesioner

koesioner ini adalah merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden secara langsung maupun tidak langsung. Kuesioner termasuk aspek penting dalam penelitian yang terdiri dari serangkaian pertanyaan untuk mengumpulkan informasi dari responden.

Alasan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang menggunakan koesioner karena efisien dan efektif. bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden, juga cocok untuk jumlah responden yang cukup besar dan tersebar diwilayah yang luas dan ini juga bisa berupa pertanyaan ataupun pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung, dikirim melalui pos ataupun lewat internet. Variabel pengaruh layanan bimbingan kelompok, keterbukaan diri dan peningkatan kualitas belajar siswa terhadap motivasi berprestasi dalam belajar untuk penelitian ini diukur dengan menggunakan skala Likert yaitu untuk mengungkapkan perasaan responden dengan memilih lima alternatif jawaban yaitu:

Tabel 3.4

No	Alternatif Jawaban	Nilai	Keterangan
1.	Selalu	5	Setiap kejadian yang digambarkan pada pernyataan itu pasti ada atau terjadi
2.	Umumnya	4	Setiap kejadian yang digambarkan pada pernyataan lebih banyak terjadi dari pada tidak terjadi
3.	Sering	3	Setiap kejadian yang digambarkan pada pernyataan bisa terjadi dan bisa tidak terjadi
4.	Jarang	2	Setiap kejadian yang digambarkan pada pernyataan lebih banyak tidak terjadi dari pada terjadi
5.	tidak pernah	1	Setiap kejadian yang digambarkan pada pernyataan sama sekali tidak terjadi

Keunggulan penggunaan sekala Likert diantaranya adalah mudah dibuat dan diatur, responden mudah mengerti bagaimana cara menggunakan skala pada kuisioner yang disediakan, mengukur pada tingkat skala ordinal dan pelaksanaannya dapat dilakukan melalui telepon, surat maupun wawancara.

2.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu: Layanan bimbingan kelompok (X1), keterbukaandiri (X2) dan peningkatan kualitas kegiatan belajar (X3) terhadap variabel terikatnya yaitu motivasi berprestasi dalam belajar (Y). Persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Di mana:

Y= motivasi berprestasi dalam belajar

a= Konstanta

b1, b2, b3= Koefisien regresi

X1 = Layanan bimbingan kelompok

X2 = keterbukaan diri (self disclosure)

X3= peningkatan kualitas kegiatan belajar

e= error / variabel pengganggu

Nilai-nilai b1, b2, b3 pada persamaan regresi ganda untuk dua variabel bebas dapat ditentukan dari rumus-rumus berikut:

$$\sum x_1y = b_1 \sum x_1^2 + b_2 \sum x_1^2$$

$$\sum x_2y = b_1 \sum x_1 x_2 + b_2 \sum x_2^2$$

$$a = Y - b_1 X_1 - b_2 X_2$$

Namun untuk memudahkan analisis regresi ganda maka peneliti menggunakan perhitungan dengan *SPSS 23 for windows*.

1. Uji Validitas

Untuk mengetahui apakah kuisioner yang digunakan valid atau tidak, maka r yang diperoleh (r-hitung) dikonsultasikan dengan (r-tabel) maka instrument dikatakan valid, dan apabila r-hitung > r-tabel maka instrument dikatakan valid dan apabila r-hitung < r-tabel maka instrument dikatakan tidak valid. Uji validitas dapat diperoleh dengan menggunakan bantuan program SPSS.

2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas yang dimaksudkan disini yaitu untuk mengetahui seberapa tingkat konsistensi internal jawaban responden terhadap instrument untuk mengukur variabel layanan bimbingan kelompok, keterbukaan diri (self disclosure) dan peningkatan kualitas kegiatan dalam belajar terhadap motivasi berprestasi dalam belajar. Suatu instrument pengukuran yang menghasilkan koefisien alpha cronbach kurang dari 0,6 dipertimbangkan kurang baik, 0,7 dapat diterima dan 0,8 baik. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS.

a. ⁸ Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Uji koefisien regresi secara parsial (uji t) digunakan untuk menguji tingkat signifikansi masing-masing koefisien variabel bebas secara individu terhadap variabel tidak bebas. Rumus t hitung pada analisis regresi adalah:

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Keterangan:

b_i = koefisien regresi variabel i

S_{b_i} = standar error variabel i

⁸ Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X_1, X_2, X_3) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). F hitung dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan:

R^2 = koefisien determinasi

n = jumlah data

k = jumlah variabel independen

2.5 Lokasi dan Jadwal penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Gunungsitoli Jl. Pendidikan No. 3 Gunung sitoli , Ilir,Kec. Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli Prov. Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan oktober sampai november.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

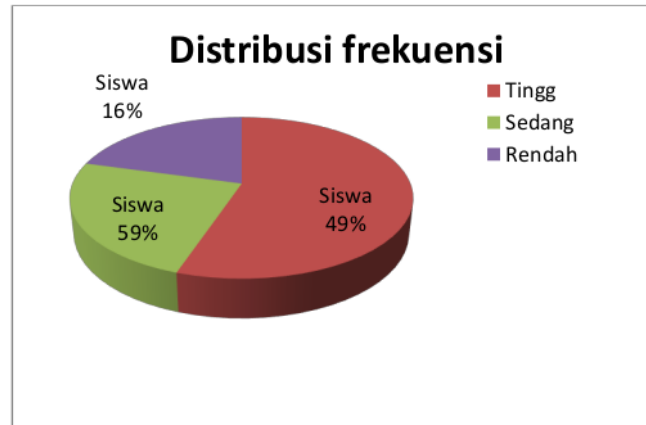
Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Gunungsitoli Jl. Instruksi No. 3 Gunung Sitoli, Lilir, Kec. Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli Prov. Sumatera Utara. Penelitian ini diselesaikan dari bulan Oktober hingga November sesuai jadwal yang disepakati dengan subjek penelitian. Dalam pemeriksaan tersebut, informasi diperoleh melalui pengumpulan informasi dengan menggunakan survei mengenai layanan bimbingan kelompok (X1), keterbukaan diri (self disclosure) (X2), peningkatan kualitas kegiatan belajar (X3), dan satu variabel terikat yaitu motivasi berprestasi dalam belajar. (Y). untuk siswa kelas XI-IPS 2 dan kelas XI-MIPA 3 di SMA Negeri 1 Gunungsitoli. Hasil penyampaian instrumen akan dijadikan sebagai uji informasi untuk menentukan hubungan antara layanan bimbingan kelompok (X1), keterbukaan diri (self disclosure) (X2), peningkatan kualitas kegiatan belajar (X3), dan satu variabel terikat yaitu motivasi berprestasi dalam belajar (Y) pada siswa kelas XI-IPS 2 dan kelas XI-MIPA 3 di SMA Negeri 1 Gunungsitoli. Contoh dalam penelitian ini adalah 32 orang siswa yang diambil dengan cara pengujian menggunakan prosedur pemeriksaan tidak teratur kelompok. Adapun sampel dalam penelitian ini sebanyak 32 peserta didik yang diambil dengan cara pengambilan sampel menggunakan teknik cluster random sampling.

4.1.1 Hasil gambaran umum layanan bimbingan kelompok peserta didik kelas XI-IPS 2 SMA Negeri 1 Gunungsitoli.

Berdasarkan hasil penyebaran instrumen layanan bimbingan kelompok terhadap 32 pada peserta didik kelas XI-IPS 2 SMA Negeri 1 Gunungsitoli, diperoleh persentase gambaran layanan bimbingan kelompok peserta didik yang selanjutnya dikategorikan dalam 3 kategori sebagai berikut:

Gambar 4.1

Distribusi frekuensi kategorisasi layanan bimbingan kelompok



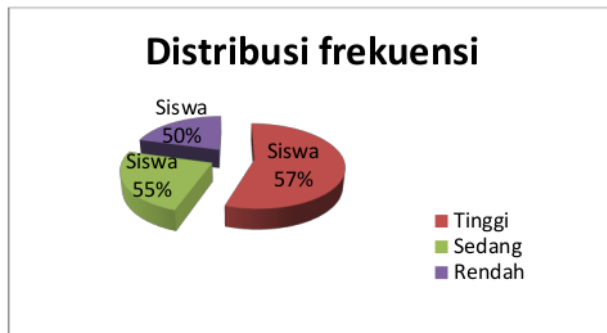
Berdasarkan gambar 4.1 maka diketahui layanan bimbingan kelompok dengan kriteria rendah sebanyak 8 peserta didik (16%), kriteria sedang banyak 25 peserta didik (59%), dan ditemukan kriteria tinggi banyak 14 peserta didik (49%).

4.1.2 Hasil gambaran umum keterbukaan diri (self disclosure) peserta didik kelas XI-IPS 2 SMA Negeri 1 Gunungsitoli.

Berdasarkan hasil penyebaran instrumen ketebukaan diri (self disclosure) terhadap 32 pada peserta didik kelas XI-IPS 2 SMA Negeri 1 Gunungsitoli, diperoleh persentase gambaran ketebukaan diri (self disclosure) peserta didik yang selanjutnya dikategorikan dalam 3 kategori sebagai berikut:

Gambar 4.2

Distribusi frekuensi kategorisasi keterbukaan diri (self disclosure)

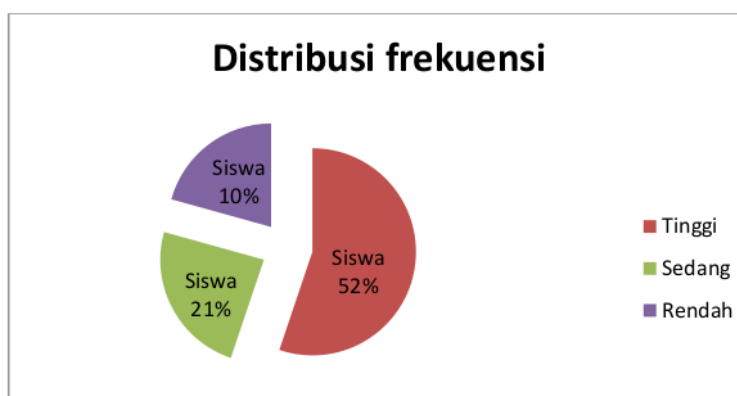


Berdasarkan gambar 4.2 maka diketahui keterbukaan diri (self disclosure) dengan kriteria rendah sebanyak 15 peserta didik (50%), kriteria sedang sebanyak 17 peserta didik (55%), dan ditemukan dengan kriteria tinggi 20 sebanyak peserta didik (57%).

4.1.3 Hasil gambaran umum peningkatan kualitas kegiatan belajar peserta didik kelas XI-IPS 2 SMA Negeri 1 Gunungsitoli.

Berdasarkan hasil penyebaran instrumen peningkatan kualitas kegiatan belajar terhadap 32 pada peserta didik kelas XI-IPS 2 SMA Negeri 1 Gunungsitoli, diperoleh persentase gambaran peningkatan kualitas kegiatan belajar peserta didik yang selanjutnya dikategorikan dalam 3 kategori sebagai berikut:

Gambar 4.3
Distribusi frekuensi peningkatan kualitas kegiatan belajar



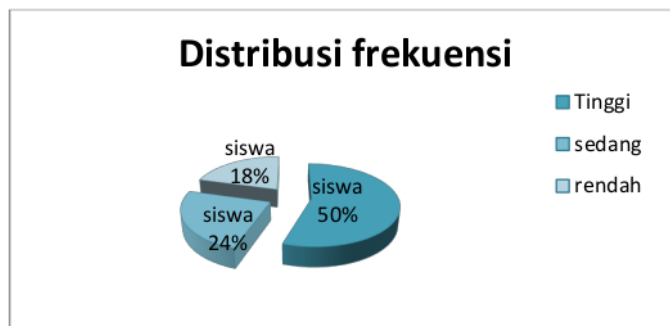
Berdasarkan gambar 4.3 maka diketahui peningkatan kualitas kegiatan belajar dengan kriteria rendah sebanyak 7 peserta didik (10%), kriteria sedang sebanyak 11 peserta didik (21%), dan ditemukan dengan kriteria tinggi sebanyak 28 peserta didik (52%).

4.1.4 Hasil gambaran umum motivasi berprestasi dalam belajar peserta didik kelas XI-IPS 2 SMA Negeri 1 Negeri 1 Gunungsitoli.

Berdasarkan hasil penyebaran instrumen motivasi berprestasi dalam belajar terhadap 32 pada peserta didik kelas XI-IPS 2 SMA Negeri 1 Gunungsitoli, diperoleh persentase gambaran peningkatan kualitas kegiatan belajar peserta didik yang selanjutnya dikategorikan dalam 3 kategori sebagai berikut:

Gambar 4.4

Distribusi frekuensi kategorisasi motivasi berprestasi



Berdasarkan gambar 4.4 maka diketahui motivasi berprestasi dalam belajar dengan kriteria rendah sebanyak 9 peserta didik (18%), kriteria sedang sebanyak 20 peserta didik (24%), dan ditemukan dengan kriteria tinggi sebanyak 27 peserta didik (50%).

4.2 Analisa Data

4.2.1 Uji Validitas dan Uji Raebilitas

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan mengedarkan angket kepada 33 siswa di kelas XI-IPS 2 contoh, layanan bimbingan kelompok (X1) sebanyak 32

pertanyaan, keterbukaan diri (self disclosure) (X2) sebanyak 32 pertanyaan, peningkatan kualitas kegiatan belajar (X3) jumlah pertanyaan sebanyak 32 buah dan satu variabel motivasi berprestasi dalam belajar (Y) sebanyak 32 buah pernyataan. Uji validitas dilakukan dengan menghitung hubungan antara skor barang instrumen dengan skor keseluruhan. Dengan menggunakan analisis korelasi item total terkoreksi, ditentukan nilai koefisien korelasi antara skor setiap item dan skor total. Pada taraf signifikansi 5%, suatu instrumen dikatakan valid apabila r koefisien korelasi hitung lebih besar dari r tabel koefisien korelasi. Dampak dari uji validitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Uji Validasi Kelas XI-IPS 2

layanan bimbingan kelompok (X1)

NO	R HITUNG	R TABEL	KETERANGAN
1	0,449	0,344	VALID
2	0,697	0,344	VALID
3	0,468	0,344	VALID
4	0,475	0,344	VALID
5	0,553	0,344	VALID
6	0,593	0,344	VALID
7	0,593	0,344	VALID
8	0,449	0,344	VALID
9	0,526	0,344	VALID
10	0,526	0,344	VALID
11	0,526	0,344	VALID
12	0,526	0,344	VALID
13	0,526	0,344	VALID
14	0,526	0,344	VALID
15	0,526	0,344	VALID
16	0,526	0,344	VALID
17	0,526	0,344	VALID
18	0,526	0,344	VALID
19	0,526	0,344	VALID
20	0,526	0,344	VALID
21	0,526	0,344	VALID
22	0,526	0,344	VALID

23	0,526	0,344	VALID
24	0,526	0,344	VALID
25	0,526	0,344	VALID
26	0,445	0,344	VALID
27	0,449	0,344	VALID
28	0,667	0,344	VALID
29	0,546	0,344	VALID
30	0,530	0,344	VALID
31	0,538	0,344	VALID
32	0,562	0,344	VALID
33	0,568	0,344	VALID

6

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

Tabel 4.2

Uji Validasi Keterbukaan Diri (Self Disclosure) (X2)

NO	R HITUNG	R TABEL	KETERANGAN
1	0,471	0,344	VALID
2	0,751	0,344	VALID
3	0,546	0,344	VALID
4	0,633	0,344	VALID
5	0,467	0,344	VALID
6	0,484	0,344	VALID
7	0,796	0,344	VALID
8	0,796	0,344	VALID
9	0,796	0,344	VALID
10	0,687	0,344	VALID
11	0,687	0,344	VALID
12	0,687	0,344	VALID
13	0,687	0,344	VALID
14	0,687	0,344	VALID
15	0,503	0,344	VALID
16	0,623	0,344	VALID
17	0,623	0,344	VALID
18	0,623	0,344	VALID
19	0,623	0,344	VALID
20	0,462	0,344	VALID
21	0,637	0,344	VALID
22	0,483	0,344	VALID
23	0,619	0,344	VALID
24	0,505	0,344	VALID

2

25	0,505	0,344	VALID
26	0,505	0,344	VALID
27	0,466	0,344	VALID
28	0,466	0,344	VALID
29	0,466	0,344	VALID
30	0,466	0,344	VALID
31	0,466	0,344	VALID
32	0,466	0,344	VALID
33	0,616	0,344	VALID

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

Tabel 4.3

Uji Validasi Peningkatan Kualitas Kegiatan Belajar (X3)

NO	R HITUNG	R TABEL	KETERANGAN
1	0,471	0,344	VALID
2	0,697	0,344	VALID
3	0,468	0,344	VALID
4	0,468	0,344	VALID
5	0,553	0,344	VALID
6	0,553	0,344	VALID
7	0,456	0,344	VALID
8	0,456	0,344	VALID
9	0,526	0,344	VALID
10	0,623	0,344	VALID
11	0,553	0,344	VALID
12	0,553	0,344	VALID
13	0,471	0,344	VALID
14	0,607	0,344	VALID
15	0,469	0,344	VALID
16	0,597	0,344	VALID
17	0,487	0,344	VALID
18	0,578	0,344	VALID
19	0,578	0,344	VALID
20	0,578	0,344	VALID
21	0,578	0,344	VALID
22	0,578	0,344	VALID
23	0,578	0,344	VALID
24	0,445	0,344	VALID
25	0,445	0,344	VALID

26	0,667	0,344	VALID
27	0,546	0,344	VALID
28	0,546	0,344	VALID
29	0,546	0,344	VALID
30	0,546	0,344	VALID
31	0,546	0,344	VALID
32	0,546	0,344	VALID
33	0,623	0,344	VALID

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

Tabel 4.4

Uji Validasi Motivasi Berprestasi Dalam Belajar (Y)

NO	R HITUNG	R TABEL	KETERANGAN
1	0,503	0,344	VALID
2	0,483	0,344	VALID
3	0,483	0,344	VALID
4	0,483	0,344	VALID
5	0,669	0,344	VALID
6	0,564	0,344	VALID
7	0,656	0,344	VALID
8	0,477	0,344	VALID
9	0,692	0,344	VALID
10	0,621	0,344	VALID
11	0,479	0,344	VALID
12	0,525	0,344	VALID
13	0,525	0,344	VALID
14	0,635	0,344	VALID
15	0,443	0,344	VALID
16	0,589	0,344	VALID
17	0,616	0,344	VALID
18	0,453	0,344	VALID
19	0,503	0,344	VALID
20	0,503	0,344	VALID
21	0,626	0,344	VALID
22	0,467	0,344	VALID
23	0,503	0,344	VALID
24	0,611	0,344	VALID

25	0,454	0,344	VALID
26	0,679	0,344	VALID
27	0,464	0,344	VALID
28	0,464	0,344	VALID
29	0,534	0,344	VALID
30	0,503	0,344	VALID
31	0,469	0,344	VALID
32	0,469	0,344	VALID
33	0,597	0344	VALID

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

Untuk menentukan valid atau tidaknya masing-masing item berdasarkan nilai R hitung dan R_{tabel} , bila $R_{hitung} > R_{tabel}$ maka item tersebut dinyatakan valid, namun apabila $R_{hitung} < R_{tabel}$ maka item tersebut dinyatakan tidak valid. Berdasarkan tabel uji validitas terdapat 32 item pernyataan setiap masing masing variabel yang memiliki nilai $R_{hitung} > R_{tabel}$ sehingga item pernyataan tersebut dinyatakan valid untuk digunakan sebagai alat ukur variabel.

b. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Untuk mengukur reliabilitas dengan menggunakan statistic Cronbach Alpha(α). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memiliki Cronbach Alpha $> 0,6$. Hasil pengujian reliabilitas instrumen menggunakan alat bantu oleh program SPSS v.17. Adapun hasil output dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6

Hasil uji Reabilitas Kelas XI-IPS 2

Variabel	Cronbach's Alpha	Standar reabilitas	Keterangan
Layanan bimbingan kelompok	0.923	0,60	Reliable
Keterbukaan Diri (Self Disclosure)	0.920	0,60	Reliabel

Peningkatan kualitas belajar	0.919	0,60	Reliabel
Motivasi berprestasi dalam belajar	0.941	0,60	Reliabel

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa nilai cronbach's alpha semua variabel lebih dari 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel atau kuesioner yang digunakan yaitu variabel layanan bimbingan kelompok keterbukaan diri peningkatan kualitas belajar dan motivasi berprestasi dalam belajar dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel.

4.3 Uji Hipotesis

4.1.4 Uji Koefisiensi Regresi Linear Parsial Uji T

Korelasi parsial merupakan hubungan yang memberikan arti hubungan antara satu variabel dengan satu variabel dan faktor-faktor yang berbeda dipandang tetap. Analisis regresi linear parsial atau linear regression digunakan untuk mengukur sejauh mana pengaruh salah satu faktor bebas atau variabel otonom atau variabel indikator atau faktor X1, X2, X3 terhadap variabel reliabel atau variabel lingkungan atau variabel Y.

Tabel 4.8

Uji T Kelas XI-IPS 2

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	33.499	31.269		-1.071	.293
	Pengaruh Bimbingan Kelompok (X1)	1.054	.503	.388	2.096	.045
	Keterbukaan diri (X2)	-.033	.180	-.029	-.181	.857

Peningkatan kualitas kegiatan belajar (X3)	.477	.224	.434	2.134	.041
--	------	------	------	-------	------

a. Dependent Variable: Motivasi berprestasi belajar (Y)
pendent atau variabel terikat atau variabel Y.

a) Kriteria pengambilan keputusan

Dalam menentukan kriteria, ada dua hal yang perlu diketahui, yaitu pengujian antara r hitung dan r tabel serta nilai pentingnya. Apabila t harga yang ditentukan lebih besar dari pada nilai r tabel, Ho ditolak dan Ha diakui begitu pula sebaliknya, jika nilai tabel lebih besar dari nilai r tabel, maka Ho adalah diakui dan Ha diberhentikan. Dalam menentukan besarnya nilai, apabila nilai kepentingannya $<0,05$ maka terdapat pengaruh penting variabel X terhadap faktor Y, apabila nilainya $>0,05$ maka tidak terdapat pengaruh besar variabel X terhadap faktor Y. pabrik.

Ho: Tidak ada hubungan yang pasti dan besar antara Faktor X1, X2, X3, dan Variabel Y.

Ha : Ho : Hubungan antar variabel X1, X2, X3, dan Y adalah signifikan dan positif. Tidak ada hubungan yang pasti dan kritis antara Faktor X1, X2, X3, dan Variabel Y.

Ha : Terdapat hubungan positif dan kritis antara Faktor X1, X2, X3, dan Variabel Y.

b) Perumusan Hipotesis

1. Nilai Sig. Variabel X1 sebesar 0,000 ($<0,05$), sehingga cenderung diasumsikan bahwa variabel X1 berpengaruh secara fundamental terhadap Variabel Y.
2. Nilai Sig. Karena nilai variabel X2 sebesar 0,000 (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel X1 mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

3. Nilai Sig. Mengingat nilai variabel X3 sebesar 0,000 (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel X1 mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

c) Analisis Persamaan Regresi berganda

$$\underline{33.499+1.054-0.033+4.77}$$

1. Nilai Konstanta yang didapat sebesar 33,499 sehingga cenderung diuraikan bahwa faktor bebas bernilai 0 (konsisten) sehingga variabel reliabel bernilai 33,499.
2. Nilai Koefisien Relaps Variabel
3. Dengan nilai positif (-) sebesar -0,033 untuk Nilai Koefisien Regresi Variabel X2 maka dapat disimpulkan bahwa Y juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya.
4. Nilai Koefisien Regresi Variabel tersebut dapat diuraikan bahwa variabel tersebut bernilai positif (+) sebesar 477, maka dapat diartikan bahwa jika variabel X3 meningkat maka variabel Y juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya.

8
1.3.2 Uji koefisiensi Regresi linear secara simultan Uji F

Tabel 4.10
Uji F Kelas XI-IPS 2

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10508.966	3	3502.989	12.507	.000 ^b
	Residual	8122.368	29	280.082		
	Total	18631.333	32			

a. Dependent Variable: Motivasi berprestasi belajar

b. Predictors: (Constant), Peningkatan kualitas kegiatan belajar, Keterbukaan diri, Pengaruh Bimbingan Kelompok

Berdasarkan hasil analisis output Uji F (simultan) bahwa model Regresi dinyatakan FIT Jika Nilai Sig. ($<0,05$). Diketahui Nilai Sig. sebesar 0.000 ($<0,05$) maka berkesimpulan bahwa Variabel independen berpengaruh Signifikansi secara simultan (bersama-sama) terhadap Variabel dependen.

4.3.3 kolerasi berganda

tabel 4.9
Uji Kolerasi Berganda

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.751 ^a	.564	.519	16.736

a. Predictors: (Constant), Peningkatan Kualitas Kegiatan Belajar, Keterbukaan Diri (Self Disclosure), Pengaruh Bimbingan Kelompok

a) kriteria penguian uji kolerasi berganda

nilai Sig. F Change $< 0,05$ berkesimpulan ada hubungan secara signifikansi.

nilai Sig. F Change $> 0,05$ berkesimpulan tidak ada hubungan secara signifikansi.

b) Perumusan uji kolerasi berganda

Mengingat konsekuensi dari banyaknya hasil uji koneksi di atas, nilai Sig diketahui. F Perubahan adalah 0,000, dan itu berarti ada hubungan yang sangat besar. Untuk menguraikan kekuatan hubungan antara keempat faktor tersebut, dilakukan dengan melihat perbedaan angka koefisien hubungan yang berbeda-beda, hasil estimasi dengan menggunakan terjemahan sifat Adjusted R Square adalah sebagai berikut:

>0 : tidak ada korelasi atau hubungan yang sangat lemah

$>0,25 - 0,5$: korelasi memadai

$>0,5-0,75$: korelasi kuat

$>0,75$ dan 99: hubungan yang sangat mengesankan

1. hubungan yang luar biasa

Berdasarkan hasil dan alasan penguraian sifat-sifat tersebut, maka nilai keterhubungan yang beragam adalah 0,956, sehingga cenderung diasumsikan bahwa faktor X1, X2, X3, dan variabel (Y) mempunyai hubungan atau hubungan yang sangat baik.

4.4 Pembahasan

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas maka dalam bagian ini dilakukan pembahasan tentang temuan penelitian sebagai berikut:

1.1.1 Jawaban umum atas permasalahan pokok penelitian

yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah pengaruh layanan bimbingan kelompok (X1), keterbukaan diri (self disclosure) (X2), peningkatan kualitas kegiatan belajar (X3) terhadap motivasi berprestasi dalam belajar (Y) pada peserta didik kelas XI-IPS 2 SMA Negeri 1 Gunungsitoli. serta melakukan pengumpulan data dengan mendedarkan angket kepada siswa. Berdasarkan hasil pemeriksaan, diberikan solusi umum terhadap permasalahan mendasar, khususnya yang lebih baik layanan bimbingan kelompok (X1), keterbukaan diri (self disclosure) (X2), peningkatan kualitas kegiatan belajar (X3) maka semakin baik juga motivasi berprestasi dalam belajar (Y) siswa. Nilai sig Variabel X1 sebesar 0,000 ($<0,05$), sehingga dapat diduga Variabel X2 sebesar 0,000 ($<0,05$), sehingga cenderung beralasan Variabel X3 sebesar 0,000 ($<0,05$), sehingga cenderung disimpulkan variabel tersebut maka dapat dinyatakan dengan baik bahwa faktor X1, X2, X3 terhadap Y hipotesis H_a diterima dan H_o ditolak pada taraf signifikansi 0,05%.

1.1.2 Analisis dan interpretasi temuan penelitian

Berdasarkan hasil output pada tabel 4.9 dan dasar penginterpretasi nilai layanan bimbingan kelompok (X1), keterbukaan diri (self disclosure) (X2), peningkatan kualitas kegiatan belajar (X3) terhadap motivasi berprestasi dalam belajar (Y) pada peserta didik kelas XI-IPS 2 SMA Negeri 1 Gunungsitoli memiliki tingkat hubungan yaitu sebesar 0,519 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa antara variabel X1, X2, X3 dengan variabel (Y) mempunyai nilai hubungan atau korelasi sangat kuat.

1.1.3 Kontras temuan antara variabel dengan teori yang ada

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, layanan bimbingan kelompok (X1), keterbukaan diri (self disclosure) (X2), peningkatan kualitas kegiatan belajar (X3) terhadap motivasi berprestasi dalam belajar (Y) pada peserta didik kelas XI-IPS 2 SMA Negeri 1 Gunungsitoli dinyatakan ada dan positif apabila menyimpang dari hipotesis yang diajukan..

McClelland (1982); Menurut Cohen (1976), "seseorang mempunyai motivasi untuk bekerja keras atau belajar keras karena adanya kebutuhan untuk mencapai prestasi". Sebagaimana ditunjukkan oleh hipotesis ini, inspirasi memiliki tiga faktor, khususnya: 1) harapan untuk menyelesaikan tugas dengan sukses, 2) kepuasan terhadap nilai tugas, dan 3) kebutuhan untuk berhasil."

Berdasarkan hipotesis di atas, konsekuensi dari eksplorasi ini menelusuri dampak tersebut dalam pengaruh layanan bimbingan kelompok (X1), keterbukaan diri (self disclosure) (X2), peningkatan kualitas kegiatan belajar (X3) terhadap motivasi berprestasi dalam belajar (Y) pada peserta didik kelas XI-IPS 2 SMA Negeri 1 Gunungsitoli dinyatakan tersedia dan positif serta dapat diperoleh dari kerjasama siswa di dalamnya

membangun motivasi berprestasi dalam belajar yang lebih baik sehingga siswa mampu mencapai prestasinya dengan lebih baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyatakan bahwa ada hubungan yang baik antara layanan bimbingan kelompok (X1), keterbukaan diri (self disclosure) (X2), peningkatan kualitas kegiatan belajar (X3) terhadap motivasi berprestasi dalam belajar (Y) pada peserta didik kelas XI-IPS 2 SMA Negeri 1 Gunungsitoli. Dari pernyataan tabel 4.9 di atas dapat kita amati pada nilai kolerasi berganda yaitu 0,519 dengan taraf signifikansi F Change ialah 0.000. serta bahwa antara variabel layanan bimbingan kelompok (X1), keterbukaan diri (self disclosure) (X2) peningkatan kualitas kegiatan belajar (X3) terhadap motivasi berprestasi dalam belajar (Y) mempunyai nilai hubungan atau kolerasi sangat kuat.

Diketahui nilai signifikansi yang diperoleh ialah $0,00 < 0,05$ sehingga cenderung beralasan H_a diakui dan H_0 ditolak tanpa dilakukan pengujian terhadap keempat faktor tersebut. Hasilnya dapat dikatakan bahwa variabel layanan bimbingan kelompok (X1), keterbukaan diri (self disclosure) (X2) peningkatan kualitas kegiatan belajar (X3) terhadap motivasi berprestasi dalam belajar (Y) terhadap motivasi berprestasi dalam belajar (Y) tersebut mempunyai hubungan yang positif dan signifikan pada peserta didik kelas XI-IPS 2 SMA Negeri 1 Gunungsitoli.

Dari hasil output data SPSS dapat kita amati bahwa semakin layanan bimbingan kelompok (X1), keterbukaan diri (self disclosure) (X2) peningkatan kualitas kegiatan belajar (X3) terhadap motivasi berprestasi dalam belajar (Y) peserta didik maka semakin baik pula motivasi berprestasi dalam belajar (Y) peserta didik. sebaliknya, jika kurang baik layanan bimbingan kelompok (X1), keterbukaan diri (self disclosure) (X2)

peningkatan kualitas kegiatan belajar (X3) terhadap motivasi berprestasi dalam belajar (Y) peserta didik kelas XI-IPS 2 SMA Negeri 1 Gunungsitoli.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi peserta didik

Kepada peserta didik yang masih belum memahami layanan bimbingan kelompok, keterbukaan diri (self disclosure), peningkatan kualitas kegiatan belajar, diperuntukkan untuk lebih belajar memahami dan mengenal diri sendiri sehingga dapat membangun motivasi berprestasi dalam belajar lebih baik.

5.2.2 Bagi guru

Kepada guru supaya lebih mampu membimbing dan memperhatikan peserta didik dalam membangun semangat atau motivasi berprestasi dalam belajar peserta didik sehingga peserta didik dapat mengembangkan dan meraih prestasinya dengan baik.

5.2.3 Bagi peneliti

Teruntuk peneliti selanjutnya, supaya bisa memberi mengembangkan pemahaman tentang layanan bimbingan kelompok, keterbukaan diri (self disclosure), peningkatan kualitas kegiatan belajar dan membangun motivasi berprestasi dalam belajar lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamzah B. Uno, M. (2011). *Teori Motivasi Dan Pengukuran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Henni Syafriana Nasution, M. D. (2019). *Bimbingan Konseling Konsep, Teori Dan Aplikasinya*. Medan : LPPPI.
- HJ. Sitti Hartinah DS., M. (2017). *KONSEP DASAR BIMBINGAN KELOMPOK*. Bandung: Refika Aditama.
- Lase, F. (2022). Kontribusi Layanan Konseling Profesional Menyeluruh Strategi BMB3 dan Pembentukan Perilaku Positif Terstruktur Terhadap Pengentasan Masalah dan Pencegahan Pernikahan Dini. *Prodi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Nias, Indonesia*, 181-193.
- NIKMAH, R. R. (2018). *BIMBINGAN KONSELING BERBASIS EVALUASI DAN SUPERVISI*. Yogyakarta: Araska.
- Mohammad Asrori, M. (2007). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV WACANA PRIMA.
- Syahputra, P. D. (2017). Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Motivasi Kerja Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Divisi Operasional Pada PT. Kamadaja Logistics Surabaya. *Universitas 17 Agustus Surabaya*, 42-57.
- WARUWU, V. A. (2019). *Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa (SELF DISCLOSURE) Melalui Teknik Konseling Person Centered*. Ilmu Sosial.
- ZEGA, J. D. (2013). *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kemampuan Bersosialisasi*. Ilmu Sosial.
- Bimbingan, L., Konseling, D. A. N., Guru, B., & Pelajaran, M. (2019). *1762-3879-1-Pb. 5*, 6–16.
- H Kara, O. A. M. A. (2014). Bimbingan Dan Konseling. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 7(2), 107–115.
- Haryuni, S. (2013). Penerapan Bimbingan Konseling Pendidikan Dalam Membentuk Kedisiplinan Layanan Bimbingan Pengembangan Diri. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 389–416. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.760>
- Kara, H. (2014). Kualitas Pembelajaran Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan. *Jurnal Pendidikan Dan Budaya*, 7(2), 107–115.

- Maros, H., & Juniar, S. (2016). *Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Peserta Didik*. 1–23.
- Muslimin, U. (2021). Pengaruh Retailing Mix Terhadap Keputusan Pembelian. *Amsir Management Journal*, 1(2), 81–92. <https://doi.org/10.56341/amj.v1i2.22>
- Nur Rahmi Sonia. (2020). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (SIMDIK) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliya Negeri 2 Ponorogo. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1, 15.
- Syarqawi, A. (2018). Bimbingan Konseling Sebagai Upaya dan Bagian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 1, 169–181.
- Puluhulawa, M. (2017). Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis. *Layanan bimbingan kelompok dan pengaruhnya terhadap self-esteem siswa*, 4-6.
- Qurrota'ayun, B. I. (2020). *Peningkatan kontrol diri melalui bimbingan kelompok dengan teknik permainan simulasi pada siswa kelas VIII SMP*, 14-23.
- Raito, P. N. (2022). *Pengaruh Motivasi Prestasi Menurut David McClelland Terhadap Prestasi Akademik Siswa Dalam Pembelajaran PAI Kelas XI AKL Di SMK Ciledug Al-Musaddadiyah Garut*, 1-11.
- Sidabutar, R. (2020). Sepren. *Survey Kualitas Pembelajaran di Masa Study From Home*, 24.
- Siregar, M. D. (2015). *Jurnal Educatio. Kontribusi Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Sebuah Studi Persepsi)*, h. 150.
- Sonia, N. R. (2020). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management. Implementasi Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (SIMDIK) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliya Negeri 2 Ponorogo*, 15.

Sugiyanto. (2012). Universitas Negeri Yogyakarta. *Pentingnya motivasi berprestasi dalam mencapai keberhasilan akademik siswa*, 1-15.

Waluwandja, P. A. (2018). *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Upaya Pengendalian Diri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok*, 109-123.

PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK, KETERBUKAAN DIRI SISWA (SELF DISCLOSURE) DAN KUALITAS PENINGKATAN KEGIATAN BELAJAR TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI DALAM BELAJAR

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

12%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinsu.ac.id Internet Source	5%
2	Submitted to Universitas Siswa Bangsa Internasional Student Paper	4%
3	repository.unipasby.ac.id Internet Source	4%
4	repository.radenintan.ac.id Internet Source	2%
5	Ahmad Syafi'i, Tri Marfiyanto, Siti Kholidatur Rodiyah. "STUDI TENTANG PRESTASI BELAJAR SISWA DALAM BERBAGAI ASPEK DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI", Jurnal Komunikasi Pendidikan, 2018 Publication	2%
6	ejournal.indo-intellectual.id Internet Source	1%

7	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1 %
8	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1 %
9	eprints.uny.ac.id Internet Source	1 %
10	Suprihatin Suprihatin. "Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling", JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling), 2018 Publication	1 %
11	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On